

**PERAN STRATEGIS GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI SARDONOHARJO 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



20/08/15
Ace of Islam skripsi
✱

HILDA
NIM : 21422021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2025

**PERAN STRATEGIS GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN
KARAKTER BERBASIS ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PERILAKU SISWA DISEKOLAH DASAR NEGERI SARDONOHARJO 1**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh:
HILDA
21422021

Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hilda
NIM : 21422021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul penelitian : Peran Strategis Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa Disekolah Dasar Negeri Sardonoarjo 1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini ditulis dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Yang menyatakan

Hilda



LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 September 2025
Judul Skripsi : Peran Strategis Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sardonoharjo 1
Disusun oleh : HILDA
Nomor Mahasiswa : 21422021

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)
Penguji II : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 2 September 2025



Dr. Drs. Asmuni, MA
Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 16 Dzulqaidah 1446 H
15 Mei 2025 M

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh..

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1578/Dek/60/DAATI/FIAI/XI/2024 tanggal 28 November 2024 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Hilda
NIM : 21422021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul penelitian : Peran Strategis Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Siswa Disekolah Dasar Negeri Sardonoarjo I

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kamibe ahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, bersama ini kami kirimkan softfile skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dosen Pembimbing



Dr. Drs. M Hajar Dewantara, M. Ag

MOTTO

Imam Al-Ghazali:

"Jika seorang guru mendidik dengan akhlak yang baik, maka ia telah memberikan pendidikan terbaik bagi muridnya."

Ki Hajar Dewantara:

"Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani."
(Di depan memberi teladan, di tengah membangun semangat, di belakang memberikan dorongan.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan hormat kepada:

1. Kedua Orang Tuaku Tercinta,

Ayah dan Ibu, yang selalu mendoakan, mendukung, dan membimbing dengan penuh kasih sayang serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidupku.

2. Keluarga Besarku,

Kakak, adik, dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan studi ini.

3. Dosen Pembimbingku,

Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.

4. Para Dosen dan Tenaga Pendidik,

Khususnya dosen Pendidikan Agama Islam, yang telah menjadi inspirasi dalam perjalanan akademisku dan memberikan teladan dalam dunia pendidikan.

5. Teman-teman seperjuangan,

Selalu memberikan semangat, kebersamaan, dan dukungan dalam menghadapi tantangan akademik

6. Almamaterku,

Universitas Islam Indonesia, yang telah menjadi tempat menimba ilmu, berkembang, dan membentuk karakter akademik serta profesionalisme.

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Hilda
NIM : 21422021
Judul penelitian : Peran Strategis Guru Pai Dalam Menerapkan Pendidikan
Karakter Berbasis Islam Dan Implikasinya Terhadap
Perilaku Siswa Disekolah Dasar Negeri Sardonoarjo 1

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 Mei 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Drs M Hajar Dewantara, M. Ag

ABSTRAK

Pendidikan karakter berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan akhlak siswa sejak usia dini. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam serta implikasinya terhadap perilaku siswa di SD Negeri Sardonoarjo 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru PAI, kepala sekolah, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter siswa. Metode yang diterapkan mencakup keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai melalui cerita Islami, serta pendekatan berbasis pengalaman.

Implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah ini meliputi meningkatnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama, bertambahnya sikap disiplin dan tanggung jawab, serta berkurangnya perilaku negatif di lingkungan sekolah. Namun, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Islam dapat lebih efektif dalam membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Guru PAI, Pendidikan Karakter, Islam, Perilaku Siswa, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

Islamic character education plays a crucial role in shaping students' morals and ethics from an early age. Islamic Religious Education (PAI) teachers have a strategic role in implementing Islamic character values in elementary schools. This study aims to analyze the role of PAI teachers in implementing Islamic character education and its implications for students' behavior at SD Negeri Sardonoarjo 1. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving PAI teachers, the school principal, and students. The findings indicate that PAI teachers act as educators, role models, facilitators, motivators, and evaluators in shaping students' character. The applied methods include exemplary modeling, habitual practices, reinforcement of values through Islamic stories, and experience-based approaches.

The implications of implementing Islamic character education in this school include increased student awareness of religious values, enhanced discipline and responsibility, and a reduction in negative behavior within the school environment. However, some challenges remain, such as limited instructional time and the influence of external environments that do not fully support character education. This study recommends strengthening the synergy between schools, teachers, and parents in instilling Islamic character values. Thus, Islamic character education can be more effective in shaping students' behavior to align with Islamic values and noble character.

Keywords: PAI Teachers, Character Education, Islam, Student Behavior, Elementary School.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sardonoarjo 1"**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D.**, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. **Dr. Drs. Asmuni, MA.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. **Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M.**, selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. **Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. **Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. **Dr. Drs. M. Hajar Dewantara, M.Ag.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa dengan ikhlas memberikan arahan, bimbingan, kritik, dan saran yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
7. **Seluruh dosen dan tenaga pendidik Fakultas Ilmu Agama Islam**, khususnya keluarga besar Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi selama masa studi.

8. Kepada cinta pertama dan panutan saya, Bapak Darwis. Beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan segala program ini sampai selesai. Terimakasih karena tidak pernah meragukan anak perempuanmu ini, selalu mengusahakan untuk saya, dan menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah hidupku.
9. Kepada pintu surgaku, Ibu Sri Mulya. Beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini, beliau yang mengajarkan banyak hal dari saya lahir hingga sebesar sekarang. Beliau juga tidak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun beliau yang selalu memberi semangat dan seluruh do'a di setiap tahjudnya sehingga putrinya dapat menyelesaikan program studinya sampai selesai dan lancer disetiap Langkah. Penulis yakin 100% bahwa do'a ibu yang telah banyak menyelamatkan saya dalam menjalani hidup.
10. Kepada kakak-kakak saya Dasri, S.Pd., M.M. dan Mulyadi S.Pd., M.Pd. dan juga kaka saya tercinta Khoirunnisa yang telah memberikan semangat dan dorongan kepada saya hingga akhir, dan meyakinkan saya jika saya mampu menyelesaikan studi ini.
11. Dan kepada adik-adik saya Rahma Yanti dan Nadya Radifah Mumtazah yang saya sayangi dan selalu mendoakan, memberikan dukungan kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dan menjadi alasan saya bertahan sejauh ini..
12. Teman-teman di bangku perkuliahan yaitu Syiva Syatita, Rizky Sulismiyati, Rusma Eka Susanti, Zahra Aura Nisya, Najwa Meutia Rahma, Siti Wahyuni, Jessy Izza Azhary. Terimakasih telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
13. Kepada teman-teman saya di kampung halaman yaitu Rahmadhani Syafitri, Zuriatul Mawaddah, Siti Nur Atika dan juga anggota LAR dan GAR yang

tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mmeberikan motivasi serta dukungan kepada saya dalam menyelesaikan studi ini.

14. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan penulis, Jurusan Pendidikan Agama Islam (*Miracle Education 21*)
15. Terimakasih kepada teman-teman KKN penulis, Dhoiva Nahdatul Rahmi, Piaa Amri, Devyan Dwi Ashabi, Rajiv Rakhimullah yang telah mewarnaih hidup penulis di akhir masa studi penulis sehingga penulis bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
16. Dan terakhir untuk Hilda, diri penulis sendiri. Terimakasih untuk diri sendiri yang telah mampu berjuang sejauh ini dalam menyelesaikan skripsi ini dan sealalu bangkit disaat tidak memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa meridai segala usaha kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya. Aamiin.

Yogyakarta, 15 Mei 2025



Hilda

DAFTAR ISI

COVER LUAR.....	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
REKOMENDASI PEMBIMBING	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
B. Landasan Teori	19
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	22
3. Pendidikan Karakter	29
4. Perilaku Siswa	35
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	41
B. Tempat dan Lokasi Penelitian	41
C. Informan Penelitian	42
D. Teknik Penentuan Informan	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44

F. Keabsahan Data	49
G. Teknik Analisi Data.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Gambaran Umum.....	54
1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Sardonoarjo 1	54
B. Hasil Penelitian.....	57
1. Peran Strategis Guru PAI dalam Pendidikan Karakter.....	57
2. Metode yang Digunakan Guru PAI.....	71
3. Implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam terhadap perilaku siswa	84
C. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan dunia semakin terbuka dan saling terhubung. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting sebagai alat untuk mengatasi berbagai permasalahan. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan masyarakat yang lebih dewasa, yang mampu menyelesaikan konflik atau perbedaan pendapat dengan cara yang damai, serta memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif, bukan untuk memecah belah, mengecualikan kelompok tertentu, atau menghakimi. Sebaliknya, pendidikan harus mengajarkan bagaimana bekerja sama meskipun ada perbedaan.¹

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pendampingan dan pembelajaran bagi individu untuk tumbuh dewasa sebagai manusia yang mandiri, bertanggung jawab kreatif, berilmu dan berakhlak mulia. Undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas) menekankan:

¹ Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010):229–38,
<https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.

Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 3).² Demikian juga dalam penyusunan standar nasional Pendidikan di sebutkan dalam salah satu fungsinya ialah tujuannya menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat jelas tujuan ini ialah ingin mewujudkan manusia yang bermartabat dan memiliki karakter yang mulia. Pendidikan karakter telah menjadi isu penting dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Dalam upaya pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki moral yang baik, pendidikan karakter menjadi komponen esensial dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai, etika, moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Lembaga Pendidikan memegang kunci utama dalam budidaya karakter dan moral siswa, mengajarkan tata krama, integritas, budi pekerti yang baik, kejujuran, kerajeras sekaligus solidaritas. Ki Hajar Dewantara, Bapak

² Ulva Hasdiana, *PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM, Analytical Biochemistry*, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

Pendidikan Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan karakter, pemikiran, dan jasmani anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan bertujuan untuk membimbing anak agar hidup dan berkembang secara harmonis dengan alam dan masyarakat di sekitarnya.³

Pengetahuan islam adalah salah satu dari sekian banyak hal yang menurut sains paling penting dalam kehidupan manusia. Islam menjadikan al-qur'an sebagai ilmu pengetahuan, hukum, dan pedoman hidup dan menjadi panduan dalam proses pembelajaran dan Pendidikan anak. Jika prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam al-qur'an tidak ditanamkan pada diri anak sejak kecil, maka krisis moral akan terus berlanjut hingga dewasa, sehingga berbagai kenakalan yang terjadi dimasyarakat dapat merugikan bahkan meresahkan masyarakat.⁴

Dalam konteks mayoritas penduduknya yang beragama islam, nilai nilai islam seperti kejujuran, tanggung jawab dan rasa hormat menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter. Pendidikan agama islam disekolah berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada anak sejak dini, membentuk prilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Dalam konteks Islam modern, pendidikan karakter berperan penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan di zaman sekarang. Dengan memiliki karakter yang baik,

³ Sri Akidah Sri, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 214–26, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>.

⁴ Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 1–16.riri

siswa akan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Seseorang yang memiliki karakter yang kuat dan terpuji akan membawa dampak yang baik bagi lingkungannya.⁵

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian siswa, khususnya pendidikan akhlak. Pendidikan agama Islam memiliki dua komponen utama: komponen pembentukan kepribadian dan pengajaran agama itu sendiri. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk membantu siswa agar terbiasa bertindak secara akhlak dan sejalan dengan prinsip-prinsip islam. Yang kedua bersifat psikologis; yaitu ajaran Islam tentang keimanan kepada Tuhan. Karena pendidikan islam adalah pendidikan akhlak dalam bentuknya yang paling murni, maka mengembangkan karakter akhlak yang mulia dan tanpa cela merupakan salah satu tujuan utamanya.

Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui ajaran Islam dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, termasuk prinsip-prinsip pendidikan Islam, tuntutan masyarakat, dan tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya tentang menyampaikan ilmu pengetahuan; tetapi juga tentang mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral. Ajaran islam menekankan perlunya menumbuhkan moral, etika, dan kepribadian yang baik. Keyakinan Islam menempatkan kewajiban bagi umatnya untuk mencari ilmu dan berkembang secara holistik, termasuk komponen moral dan spiritual.

⁵ Wasilah, Faisal, and Aida I, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (2023): 160–69.

Guru dipandang sebagai pemimpin dan mentor yang bertanggung jawab membimbing murid-muridnya agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai panutan yang ideal dalam banyak bidang kehidupan, termasuk moralitas dan karakter. Guru diharapkan untuk mengikuti ajaran dan praktik Nabi saat membimbing murid-muridnya. Pendidikan dipandang sebagai alat terpenting untuk membangun masyarakat Islam yang adil, beradab, dan bermoral. Guru dipandang sebagai agen perubahan yang memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi murid dan membentuk karakteristik individu yang konsisten dengan keyakinan islam.⁶

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai moral, etika, dan agama. Dalam konteks pendidikan dasar, karakter yang kuat dan berbasis islam menjadi fondasi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia. Namun, pada kenyataannya, fenomena perilaku siswa di berbagai sekolah dasar menunjukkan adanya tantangan dalam internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kurangnya penghormatan terhadap guru, sikap kurang disiplin, serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Adapun kesenjangan antara idealita dan realita karakter siswa di sekolah ialah idealitanya siswa diharapkan memiliki karakter yang

⁶ Khairani Syahfitri Muthi'ah Syifa Isnaini, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam," *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 2722–7626.

mencerminkan nilai-nilai religius seperti jujur, disiplin, hormat dan bertanggung jawab. Sekolah dasar idealnya menjadi tempat pembentukan karakter yang tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam pembentukan karakter siswa dengan memberikan pengajaran dan bimbingan yang efektif. Namun seperti yang kita ketahui realitanya pada zaman sekarang Fenomena perilaku siswa yang kurang disiplin, kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman, serta sikap tidak jujur menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter. Tidak semua guru PAI memiliki kompetensi atau waktu yang cukup untuk menerapkan pendidikan karakter secara efektif, terutama di tengah tuntutan administrasi dan kurikulum yang padat. Anak-anak di era digital lebih banyak terpapar nilai-nilai dari media sosial yang kadang bertentangan dengan nilai religius yang diajarkan di sekolah.

Sekolah Dasar Sardonoarjo 1, sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar, juga menghadapi tantangan serupa. Dalam mengatasi permasalahan ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan yang integratif antara pembelajaran dan praktik, guru PAI diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan karakter positif pada siswa.

Namun, belum optimalnya implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SD Sardonoarjo 1 menunjukkan adanya beberapa hambatan, seperti kurangnya sinergi antara guru dan orang tua, Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam. Beberapa guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi agama, sehingga interaksi yang bersifat aplikatif dalam kehidupan siswa masih kurang ditekankan. Padahal, pendidikan karakter yang efektif seharusnya melibatkan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, studi kasus, role-playing, serta pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Dasar Negeri Sardonoarjo 1 berusaha menerapkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut masih belum terlalu efektif. Berdasarkan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin dalam berperilaku, kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, serta belum sepenuhnya jujur dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh metode ceramah, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam belum berjalan optimal.

Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa sebagian anak belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai Islam di lingkungan rumah. Faktor-faktor lingkungan eksternal, terutama pengaruh media sosial, sering kali menjadi hambatan dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan harapan sekolah. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah melakukan berbagai upaya, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di SD Negeri Sardonoarjo 1 masih menghadapi berbagai tantangan, sehingga tingkat efektivitasnya belum mencapai tingkat maksimal.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran strategis guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam di SD Sardonoarjo 1. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi dari pendidikan karakter tersebut terhadap perilaku siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sardonoarjo 1 serta implikasinya terhadap perilaku siswa. Fokus utama penelitian ini mencakup strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis Islam

⁷ Hasil wawancara dengan orang tua siswa dan observasi di sekolah SD Negeri Sardonoarjo 1

dalam pembelajaran, tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi, serta dampak dari penerapan pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah..

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Apa peran strategis guru PAI dalam menerapkan Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam di sekolah dasar sardonoharjo 1?
- b. Bagaimana metode pengajaran yang digunakan Guru PAI dalam menerapkan karakter berbasis islam di sekolah dasar Sardonharjo 1?
- c. Apa implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam terhadap perilaku siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan implikasinya terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana Peran Guru PAI dalam menerapkan Pendidikan karakter berbasis nilai Islam di sekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode pengajaran yang digunakan Guru PAI dalam menerapkan karakter berbasis islam.
- c. Untuk mengetahui apa Apa implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam terhadap perilaku siswa

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dengan memperdalam pemahaman tentang peran guru PAI dalam pendidikan karakter Islam di sekolah dasar, serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Hal ini akan membantu mengisi celah pengetahuan dalam literatur pendidikan karakter.

b. Manfaat Praktis

- 1) bagi Guru: Hasil penelitian ini akan memberikan pedoman praktis bagi guru PAI dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter Islam yang efektif. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merumuskan strategi pembangunan pendidikan karakter.
- 2) Bagi Sekolah: Peningkatan Kualitas Pendidikan, Dengan memahami peran dan metode yang efektif dalam menerapkan pendidikan karakter Islam, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa, yang pada gilirannya akan membantu dalam pembentukan generasi yang berkarakter kuat dan bermoral tinggi.
- 3) Bagi Peneliti lain: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan karakter, baik dalam konteks pendidikan Islam maupun pendidikan umum.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan

karakter di sekolah dasar dan membantu dalam membentuk generasi muda Indonesia yang memiliki karakter yang kokoh dan berakhlak mulia.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, bab berisi pendahuluan yang memuat ide serta faktor yang melatarbelakangi mengapa penelitian ini diadakan, kemudian dilanjutkan dengan fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan serta sistematika pembahasan.

BAB II, terdiri dari dua hal penting yaitu kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka, terdapat beberapa informasi hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian serta mengisi kekurangan pada penelitian sebelumnya. Dan landasan teori berisi kumpulan dari berbagai teori, konsep, serta definisi tentang variabel penelitian. Kedudukan landasan teori adalah sangat penting untuk mendukung keabsahan data.

BAB III, berisi tentang metode penelitian, yang terdiri atas beberapa bagian yaitu jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, data analisis.

BAB IV, pada bab ini akan dijabarkan hasil dan pembahasan serta validitas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dukungan data-data yang relevan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam bab ini adalah pelaksanaan penelitian, penyajian data penelitian, analisis data, penyajian hasil analisis, dan pembahasan hasil analisis.

BAB V, KESIMPULAN DAN SARAN, di bab terakhir ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian. Pada bagian kesimpulan memuat konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan secara singkat dan jelas. Sedangkan pada bagian saran, peneliti memberikan beberapa masukan sesuai dengan pokok permasalahan yang sedang dibahas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Hariyadi (2024) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Di SMA Negeri 2 Batanghari”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan perilaku islami pada siswa di SMP Negeri 2 Batanghari dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: 1). Peran Guru PAI sebagai pengajar dalam meningkatkan perilaku islami siswa. 2). Peran Guru PAI sebagai pembimbing dalam meningkatkan perilaku islami siswa, 3). Peran Guru PAI sebagai pemimpin dalam meningkatkan perilaku islami siswa, 4). Peran Guru PAI sebagai teladan dalam meningkatkan perilaku islami siswa, 5). Peran Guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan perilaku islami siswa.⁸ Aspek persamaan dengan penelitian penulis adalah variable yang sama yaitu peran guru Pendidikan agama islam dalam pembentukan siswa dan sama-sama berfokus pada peningkatan perilaku Islami atau karakter berbasis Islam pada siswa. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian tersebut di SMP Negeri 2 Batanghari, sedangkan penelitian saya di SD Sardonoarjo 1 dan perbedaan penelitian tersebut juga terletak pada peningkatan perilaku Islami siswa di sekolah menengah.

⁸Sigit Hariyadi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Batanghari” 16, no. 1 (2022): 1–23.

Sedangkan penelitian saya menekankan pada implikasi terhadap perilaku siswa secara umum di sekolah dasar.

2. Kedua ialah penelitian oleh Alfira Nur Khairani, Muhib Rosyid (2022) yang berjudul “Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam, guru berperan sebagai panutan bagi peserta didik untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan untuk menanamkan karakter religius juga dilakukan melalui program pembiasaan rutin, yang meliputi tadarus Al-Quran, kajian agama hari Jumat, BTQ, 5S, dan pembacaan Asmaul Husna secara rutin, dalam rangka membentuk perilaku peserta didik yang berkarakter religius. Tantangan yang dihadapi antara lain kurangnya sinergi antara guru dan orang tua dalam hal optimalisasi pendidikan karakter religius, serta kendala sarana dan prasarana.⁹ Aspek persamaan dengan penelitian penulis adalah penelitian sama-sama berfokus pada pendidikan karakter dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar dan Keduanya mengkaji perilaku atau karakter peserta didik yang berhubungan dengan penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran agama Islam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, peneliti sebelumnya berfokus pada penerapan strategi karakter religius peserta didik dalam proses pembelajaran PAI secara

⁹ Alfira Nur Khairani and Muhib Rosyidi, “Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2 (2022): 199–210, <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>.

umum, sedangkan penulis menekankan peran strategis guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam dan dampaknya pada perilaku siswa.

3. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Mamkua, Sutrisno (2023) yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Studi Islam : Peran Guru Membentuk Karakter Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di SD IT”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT dalam membentuk karakter disiplin siswa sekolah mengadakan program kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Program kegiatan keagamaan yang dilaksanakan yaitu shalat dhuha berjama’ah. Dengan membiasakan siswa untuk shalat dhuha berjama’ah maka akan meningkatkan kedisiplinan siswa.
4. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nufiar Syamsuddin (2022) yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter di Sekolah” Aspek persamaan pada penelitian ini ialah sama- sama berfokus pada peran guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa dan keduanya juga membahas peran guru sebagai agen penting dalam pengembangan karakter siswa di sekolah. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang mana peneliti sebelumnya fokus kepada upaya pembentukan karakter siswa tanpa menyebutkan dampak atau implikasinya sedangkan penulis menyoroti peran strategis guru PAI dalam menerapkan

Pendidikan karakter serta dampak atau implikasinya terhadap perilaku siswa.¹⁰

5. Penelitian selanjutnya ialah yang dilakukan oleh Imban (2022) yang berjudul “Peran Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar di Era Digital”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak. Mengintegrasikan materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan pembiasaan diri, dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif merupakan strategi yang efektif.¹¹ Adapun aspek persamaan dari penelitian ini ialah keduanya membahas Pendidikan karakter sebagai inti permasalahan, terutama dalam konteks siswa sekolah dasar dan keduanya mencerminkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku dan kepribadian siswa, walaupun satu secara spesifik berbasis agama dan yang lain dalam konteks era digital. Namun perbedaannya terletak pada basis dan pendekatan karakter yang mana peneliti sebelumnya lebih fokus pada tantangan dan penerapan Pendidikan karakter secara umum di era digital sedangkan penulis menekankan Pendidikan karakter berbasis Islam, yaitu menggunakan nilai-nilai agama Islam sebagai dasar pengajaran karakter.

¹⁰ Nufiar Syamsuddin, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH,” *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 33, no. 1 (2022): 1–12.

¹¹ Imban, “Peran Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital” 5, no. 5 (2022): 1132–36.

6. Penelitian selanjutnya oleh Sri Levinia Perangin-angin dan Zil Rahmi Daulay (2024) yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda”. Aspek persamaan dalam penelitian ini ialah terletak pada tujuannya yaitu keduanya memiliki tujuan dalam pembentukan karakter, yang mana keduanya melihat PAI sebagai instrument penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa atau generasi muda. Adapun perbedaannya ialah pada peran yang dibahas yang mana peneliti sebelumnya berfokus pada peran Pendidikan agama islam secara keseluruhan dalam membentuk generasi muda, tanpa membatasi pada peran guru secara langsung sedangkan penulis berfokus pada peran strategis guru PAI dalam menerapkan Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa.¹²
7. Penelitian selanjutnya ialah oleh Rieza Hardyan Rahman, Ajat Rukajat, Khalid Ramdhani yang berjudul ” Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah”.¹³ Aspek persamaan dalam penelitian ini ialah fokus penelitiannya sama pada peran guru Pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa serta sama-sama mengaitkan nilai-nilai islam dalam penerapan Pendidikan karakter.

¹² Sri Levinia Perangin-Angin dan Zil Rahmi Daulay, “Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda,” *Repository.Uinsby.Ac.Id* 7, no. 20 (1983): 45–59, [http://repository.uinsby.ac.id/1705/1/Mihmidaty Ya%20jurnal_Peran pendidikan Islam dalam menghadapi ujian Covid 19.pdf](http://repository.uinsby.ac.id/1705/1/Mihmidaty%20Ya%20jurnal_Peran%20pendidikan%20Islam%20dalam%20menghadapi%20ujian%20Covid%2019.pdf).

¹³ Rieza Hardyan Rahman, Ajat Rukajat, and Khalid Ramdhani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah,” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11, no. 3 (2024): 309–20, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>.

8. Penelitian selanjutnya ialah oleh Wismanto dkk yang berjudul “Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur’an Dan Sunnah Di Sdit Al Hasan Tapung – Kampar”¹⁴ Adapun aspek persamaan dari penelitian ini ialah keduanya mengacu pada ajaran Islam, dengan merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunnah sebagai dasar utama pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang menjadi inti dari pendekatan pendidikan ini. Adapun perbedaannya ialah dalam aspek pendekatan karakter yang mana penelitian ini Pendidikan karakter berbasis integrasi antara Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama sedangkan penulis penerapan pendidikan karakter berbasis Islam melalui peran strategis guru PAI.
9. Penelitian selanjutnya oleh Yudistita, Ilham Suwandi dan Muchamad Rifki yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Islam”¹⁵ Aspek persamaannya ialah Keduanya berfokus pada pendidikan karakter siswa sekolah dasar yang dilihat dari perspektif Islam. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini Pendekatan lebih umum pada konsep pendidikan karakter dalam Islam sedangkan penulis Studi lebih spesifik pada kontribusi guru PAI dan dampaknya pada perilaku siswa di sekolah.
10. Penelitian selanjutnya ialah oleh Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, Petir Pudjantoro yang berjudul “Implementasi penguatan pendidikan

¹⁴ Wismanto et al., “Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur’an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar,” *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 196–209.

¹⁵ Shautut Tarbiyah, “Jurnal Penel Relevan 1” 27 (2021): 77–98.

karakter religius”¹⁶ Aspek persamaan ialah Kedua judul membahas dampak pendidikan karakter pada perilaku siswa, baik secara langsung maupun implikasi jangka Panjang. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini implikasinya lebih ke Penguatan nilai religius pada karakter siswa secara multidimensional. Sedangkan penulis mplikasi pada perilaku siswa sebagai hasil pembelajaran berbasis Islam

B. Landasan Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami peserta didik melalui pengajaran yang berorientasi pada akidah, ibadah, dan akhlak.¹⁷

Menurut Muhaimin seorang guru PAI tidak hanya bertugas dalam penyampaian materi agama secara kognitif, tetapi juga bertindak sebagai teladan (uswah hasanah) yang mampu menunjukkan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya

¹⁶ Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 4 (2021): 437–45, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

¹⁷ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

memahami Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sosial mereka.¹⁸

Guru PAI memiliki peran ganda dalam dunia pendidikan. Selain sebagai pendidik yang memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, mereka juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, guru PAI memiliki kewajiban untuk mendidik dengan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga praktis. Sebagai contoh, seorang guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya shalat lima waktu, tetapi juga mendorong siswa untuk melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan disiplin.

Keberhasilan guru PAI dalam mendidik siswa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran yang digunakan, tetapi juga pada kompetensi yang dimilikinya. Menurut Zuhairini, ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI, antara lain:¹⁹

1. Kompetensi Pedagogik: Kemampuan dalam mengelola pembelajaran agar efektif dan menarik bagi peserta didik.
2. Kompetensi Kepribadian: Mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.
3. Kompetensi Profesional: Memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan mampu mengajarkannya dengan baik.

¹⁸ Muhaimin. (2010). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

¹⁹ Zuhairini. (2011). *Metodologi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

4. Kompetensi Sosial: Mampu berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Dalam dunia pendidikan, guru PAI juga dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap cara siswa belajar dan menyerap informasi. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk lebih adaptif dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis teknologi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Hasan, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui penggunaan media digital, aplikasi pendidikan Islam, serta platform pembelajaran daring yang memungkinkan interaksi lebih luas antara guru dan siswa.²⁰

Selain itu, guru PAI juga memiliki peran dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan sekolah yang mendukung praktik keagamaan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual peserta didik. Misalnya, dengan adanya program pembiasaan seperti shalat dhuha berjamaah, kajian keislaman, dan kegiatan sosial keagamaan, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga harus memiliki pendekatan yang humanis dalam mengajar. Menurut teori pendidikan Islam, pendekatan yang berbasis kasih sayang dan keteladanan lebih efektif dibandingkan dengan metode yang

²⁰ Hasan, M. (2018). *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

bersifat otoriter. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya kelembutan dan kebijaksanaan dalam mendidik, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam mengajarkan Islam kepada para sahabat dan umatnya.

Dalam konteks sosial, guru PAI juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi beragama pada peserta didik. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai persaudaraan, saling menghormati, dan menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang multikultural. Menurut penelitian Yusuf, pendidikan agama yang inklusif dan moderat dapat membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme di kalangan generasi muda.²¹

Sebagai kesimpulan, guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dengan kompetensi yang memadai, metode pengajaran yang inovatif, serta pendekatan yang humanis, seorang guru PAI dapat menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan pembimbing dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru PAI dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai

²¹ Yusuf, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional, keberadaan guru tetap menjadi faktor utama dalam dunia pendidikan. Meskipun teknologi terus berkembang, peran guru dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai moral serta sosial tetap tidak tergantikan. Interaksi langsung antara guru dan siswa berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta keterampilan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru. Seorang guru profesional diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, inovatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Profesionalisme guru tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogik, sosial, serta kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Peran guru PAI sangat luas dan kompleks dalam membentuk kepribadian serta karakter peserta didik. Menurut Zuhairini, peran guru PAI dapat dikategorikan sebagai berikut:²²

a. Sebagai Pendidik dan Pembimbing:

Guru PAI bertugas memberikan pemahaman yang benar mengenai ajaran Islam dan membimbing peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

b. Sebagai Teladan (Uswah Hasanah)

Guru PAI harus mampu menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan moralitas Islami agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik.

c. Sebagai Motivator

Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

d. Sebagai Fasilitator

Guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

Peran-peran ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan ajaran Islam.

²² Zuhairini. (2011). *Metodologi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

Sebagai seorang pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru memiliki berbagai peran yang mencerminkan pola interaksi yang diharapkan dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, serta staf lainnya. Beberapa peran utama guru antara lain:²³

a. Guru sebagai pendidik

Guru bertindak sebagai sosok yang mendidik peserta didik, berperan sebagai panutan, serta menjadi contoh bagi mereka dan lingkungan sekitarnya. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap mental peserta didik melalui pembelajaran, keteladanan, dan kebiasaan positif.

Tugas seorang pendidik dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

- a) Sebagai pengajar (instruksional) – Bertanggung jawab dalam merancang program pembelajaran, melaksanakan proses pengajaran sesuai rencana, serta melakukan evaluasi setelah program dijalankan untuk mengukur keberhasilannya.
- b) Sebagai pendidik (educator) – Mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan dan pembentukan kepribadian yang mulia, selaras dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT.

²³ Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.47-

c) Sebagai pemimpin (managerial) – Memimpin dan mengelola berbagai aspek dalam pendidikan, termasuk mengendalikan diri sendiri, membimbing peserta didik, serta bekerja sama dengan masyarakat terkait. Peran ini mencakup pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengendalian, dan partisipasi dalam program pendidikan yang dilaksanakan.²⁴

b. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran, membantu peserta didik memahami hal-hal baru, membangun kompetensi mereka, serta memastikan mereka dapat menguasai standar pembelajaran yang ditetapkan.

c. Guru sebagai pembimbing

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik dalam merencanakan masa depan, memberikan arahan, serta bertanggung jawab atas bimbingan yang diberikan. Guru juga harus memastikan peserta didik dapat belajar dengan mudah dan memberikan bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.

d. Guru sebagai pelatih

Guru berperan dalam mengembangkan keterampilan peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ini

²⁴ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h.91

mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar peserta didik dapat mencapai potensi terbaiknya.

e. Guru sebagai penasehat

Sebagai penasehat, guru memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menghadapi permasalahan, membantu mereka menemukan solusi, serta memberikan arahan yang konstruktif.

f. Guru sebagai innovator

Guru bertugas memberikan ide-ide baru serta membuka wawasan peserta didik agar mereka mampu berpikir kreatif dan memberikan kontribusi dalam pembaruan sosial melalui karya yang mereka ciptakan.

g. Guru sebagai model dan teladan

Peserta didik secara tidak langsung akan meniru sikap dan perilaku guru. Oleh karena itu, guru harus menjadi contoh yang baik dan mencerminkan karakter yang positif agar dapat menjadi inspirasi bagi peserta didiknya.

h. Guru sebagai peneliti

Seorang guru selalu berusaha mencari dan menguji kebenaran suatu informasi serta menyampaikan hasil temuannya kepada peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran.

i. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru memiliki peran penting dalam mendorong serta mengembangkan kreativitas peserta didik sehingga mereka mampu mengoptimalkan bakat dan potensi mereka secara maksimal.

j. Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru berperan dalam mengubah pandangan yang kurang tepat dari masa lalu, memperbaiki pemahaman peserta didik, serta membimbing mereka agar memiliki perspektif yang lebih benar dan terarah.

k. Guru sebagai pekerja rutin

Dalam kesehariannya, guru bekerja secara aktif dalam dunia pendidikan sesuai dengan jadwal dan tanggung jawab yang telah ditetapkan, termasuk menjalankan tugas administratif.

l. Guru sebagai agen perubahan

Guru membantu peserta didik beradaptasi dengan tantangan masa depan, mengubah pola pikir mereka agar lebih luas, serta mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

m. Guru sebagai emansipator

Guru harus mampu memahami potensi peserta didiknya, memberikan kebebasan dalam bertanya dan berpendapat, serta memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan perlakuan yang adil dan setara.

n. Guru sebagai evaluator

Guru bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, hasil belajar peserta didik, serta efektivitas metode mengajarnya guna memastikan tercapainya tujuan pendidikan.

o. Guru sebagai pelestari ilmu dan budaya

Guru berperan dalam menjaga dan mewariskan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai budaya kepada peserta didik, sehingga ilmu tersebut tetap berlanjut hingga generasi berikutnya.

p. Guru sebagai kulminator

Guru mengarahkan proses pembelajaran dari awal hingga akhir, membantu peserta didik dalam membentuk pola pikir yang akan terus mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada peran guru dalam menjalankan tanggung jawabnya. Sebagai pendidik, guru bertugas menanamkan nilai-nilai agama, sementara sebagai pengajar, ia bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan. Pendidikan sendiri merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian guna mempersiapkan individu menghadapi kehidupan yang bermakna dan sukses di tengah masyarakat. Proses ini harus berlangsung secara berkelanjutan dan terus-menerus agar mencapai hasil yang optimal.

3. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *charassein* yang berarti "mengukir." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

individu lainnya. Selain itu, karakter juga dapat diartikan sebagai tanda khas atau pola perilaku yang mencerminkan kepribadian seseorang.²⁵

Karakter seseorang dapat dianalogikan seperti proses mengukir pada batu permata atau permukaan besi yang keras. Pembentukan karakter yang baik tidak terjadi dalam waktu singkat dan bukan sesuatu yang mudah dilakukan. Diperlukan proses yang panjang dan berkelanjutan agar karakter dapat berkembang secara optimal dalam diri seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sunandari dan rekan-rekannya, pembentukan karakter sejak dini menjadi langkah strategis dalam menghindari pengaruh negatif dari kemajuan teknologi di era digital. Dengan pembentukan karakter yang kuat sejak usia dini, individu akan memiliki landasan moral yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan zaman.²⁶

Dalam bahasa Arab, konsep karakter sering disamakan dengan istilah *akhlak*, yang berasal dari kata *akhlaqa, yukhliqu*. Kata ini memiliki berbagai makna, di antaranya perangai (*asy-sajiyah*), kelakuan atau tabiat dasar (*ath-thabi'ah*), kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*), serta agama (*ad-din*).²⁷ Secara lebih mendalam, akhlak dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, seperti tabiat, yakni sifat bawaan dalam diri manusia yang terbentuk secara alami tanpa usaha tertentu; adat, yang merupakan sifat atau kebiasaan yang diperoleh melalui latihan dan

²⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2019), h. 6.

²⁶ Sunandari, dkk, 2023, *Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar*, *Jurnal on Education*, Vol. 5(4), 11646.

²⁷ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), h. 72.

pembiasaan; serta watak, yang mencakup gabungan antara tabiat alami dan kebiasaan yang diperoleh melalui pengalaman hidup. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas, akhlak juga diartikan sebagai kesopanan dan ajaran agama yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.²⁸

Secara terminologi, karakter didefinisikan sebagai ciri khas yang melekat pada individu sejak lahir dan terus berkembang melalui proses pembelajaran sepanjang hayat. Karakter mencerminkan watak, tabiat, akhlak, adab, serta nilai-nilai moral yang diinternalisasi seseorang dan menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, karakter juga dapat dipahami sebagai hasil dari pengolahan berbagai aspek kehidupan, seperti olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa.²⁹ Karakter bukan hanya hasil dari faktor bawaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial yang membentuk perilaku seseorang seiring berjalannya waktu.³⁰

Sebagai bagian dari kepribadian, karakter berfungsi sebagai aktualisasi potensi diri sekaligus internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut berkembang melalui berbagai pengalaman, pengorbanan, serta proses adaptasi terhadap lingkungan. Melalui pendidikan yang baik, seseorang dapat membentuk karakter yang kuat, yang pada akhirnya menjadi

²⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 11.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktik, Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70.

³⁰ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, h. 2. 15

pedoman dalam menjalani kehidupan. Karakter juga menjadi aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, karena mencerminkan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain dan menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Lebih jauh lagi, karakter mencakup serangkaian elemen penting yang meliputi sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), serta keterampilan (*skill*).³² Sikap merujuk pada kecenderungan individu dalam merespons situasi tertentu, baik secara positif maupun negatif. Perilaku menggambarkan tindakan nyata seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan nilai-nilai yang dianutnya. Sementara itu, motivasi berperan sebagai dorongan internal yang memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan bertindak. Adapun keterampilan, menjadi aspek penting yang mendukung seseorang dalam mengaktualisasikan karakter dan nilai-nilai moralnya dalam tindakan nyata.

Pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang terjadi secara otomatis, melainkan hasil dari proses yang panjang dan berkelanjutan. Faktor utama yang berkontribusi dalam pembentukan karakter adalah pendidikan, pola asuh, serta lingkungan sosial. Pendidikan memainkan peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan dan norma yang menjadi dasar pembentukan karakter seseorang. Pola asuh dalam keluarga juga sangat menentukan bagaimana karakter seseorang terbentuk sejak usia dini. Orang

³¹ Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 28.

³² Nura Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 21.

tua yang memberikan teladan baik dan membimbing anak dengan penuh perhatian akan membantu mereka mengembangkan karakter yang positif. Selain itu, lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, komunitas, dan budaya tempat seseorang tumbuh, turut berpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.

Dalam konteks dunia pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk moral dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, seorang guru harus menjadi teladan yang baik dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, seorang guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan empati.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang terbentuk melalui kombinasi antara faktor bawaan, pengalaman, serta pendidikan. Pembentukan karakter yang kuat memerlukan proses yang berkelanjutan dan tidak instan. Pendidikan dan lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk karakter seseorang, sehingga penting bagi semua pihak, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter yang positif. Dengan karakter yang baik, seseorang dapat menjalani kehidupan

yang bermakna serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian mulia pada peserta didik dengan menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai moral. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajarkan bagaimana mengambil keputusan yang beradab dalam interaksi sosial, baik dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan.³³

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Aisyah, pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar memiliki hati yang baik, berpikir positif, dan berperilaku terpuji.
- b. Memperkuat serta membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa agar mampu bersaing secara global.

Pendidikan karakter ini diterapkan melalui berbagai saluran, termasuk keluarga, institusi pendidikan, masyarakat sipil, lingkungan politik, pemerintah, sektor usaha, serta media massa.³⁴

³³ Rosdiatun, Model Implementasi Pendidikan Karakter, (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2019), h. 21.

³⁴ Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 15.

Direktorat Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:³⁵

1. Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berperan dalam membentuk serta mengembangkan potensi individu dan warga negara Indonesia agar memiliki pola pikir, sikap, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki karakter negatif serta memperkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan potensi individu. Tujuannya adalah menciptakan bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3. Penyaringan

Pendidikan karakter berperan dalam memilah dan menyaring nilai-nilai budaya, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga hanya nilai-nilai positif yang diadopsi untuk membentuk warga negara Indonesia yang bermartabat.

- 4. Perilaku Siswa**

Perilaku, sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan respons atau reaksi seseorang yang dapat diwujudkan dalam bentuk gerakan tubuh, tindakan, serta ucapan.³⁶ Secara etimologis, kata "perilaku" terdiri dari dua bagian, yaitu "peri" dan "laku".

³⁵ Suyanto, Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: DIK-TI, 2010), h. 45.

³⁶ TIM, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859.

"Peri" memiliki arti sesuatu yang mengelilingi, dekat, atau mencakup suatu hal, sedangkan "laku" merujuk pada tindakan, tingkah laku, serta sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, perilaku dapat dipahami sebagai segala bentuk tindakan atau respons individu terhadap situasi yang dihadapinya, baik secara sadar maupun tidak.³⁷

Menurut Nana Sudjana, perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor yang memengaruhi individu, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang datang dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal mencakup karakteristik yang melekat pada individu, baik yang diperoleh secara genetik maupun hasil dari proses perkembangan sepanjang hidupnya. Faktor ini meliputi kecerdasan, emosi, pengalaman, serta berbagai kemampuan yang berkembang seiring waktu. Sebagian dari sifat-sifat ini diwariskan secara biologis, sementara yang lain muncul akibat interaksi antara faktor bawaan dengan lingkungan yang memengaruhi individu sejak kecil hingga dewasa.³⁸

Dengan demikian, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Kombinasi antara faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk karakter dan pola tindakan individu dalam kehidupan sosialnya. Setiap orang memiliki perilaku yang unik, tetapi dalam konteks masyarakat, masih terdapat pola-pola umum yang menunjukkan adanya kesamaan dalam respons terhadap situasi tertentu.

³⁷ M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996), h. 10.

³⁸ Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 19

Setiap individu yang lahir di dunia akan mengalami pembentukan kepribadian yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Berbagai faktor eksternal, seperti keluarga, budaya, pendidikan, dan interaksi sosial, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir serta struktur kejiwaan seseorang. Oleh karena itu, meskipun setiap individu memiliki susunan akal dan jiwa yang unik, perbedaan tersebut tidak selalu menciptakan variasi tingkah laku yang benar-benar berbeda antara satu individu dengan individu lainnya.³⁹

Kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil dari pengalaman hidup dan interaksi dengan lingkungannya. Faktor sosial dan budaya membentuk karakter dan kebiasaan yang pada akhirnya mencerminkan pola perilaku tertentu dalam masyarakat. Meskipun setiap individu memiliki ciri khasnya sendiri, terdapat pola-pola tingkah laku yang masih dapat dianggap serupa dalam konteks tertentu. Kesamaan ini dapat dilihat dalam norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta kebiasaan yang dianut oleh sekelompok masyarakat.

Dengan kata lain, perbedaan individu bukan berarti setiap manusia memiliki perilaku yang sepenuhnya berbeda satu sama lain. Ada aspek-aspek tertentu dalam kepribadian dan perilaku yang tetap memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, meskipun manusia memiliki keunikan masing-masing, dalam tatanan sosial terdapat pola-pola umum yang masih dapat diterima dan dikenali sebagai bagian dari kesamaan dalam perilaku manusia.

³⁹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, hal. 103-120

Menurut Muhammad Ali, perilaku memiliki makna yang luas dan mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, serta sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tidak hanya terbatas pada tindakan fisik yang dapat terlihat secara langsung, tetapi juga mencakup aspek-aspek yang bersifat internal, seperti pola pikir dan emosi.⁴⁰

Secara umum, perilaku dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perilaku yang tampak dan dapat diamati serta perilaku yang tidak terlihat secara langsung. Perilaku yang tampak adalah tindakan atau respons seseorang yang dapat disaksikan oleh orang lain, seperti berbicara, bergerak, atau melakukan suatu aktivitas tertentu. Sementara itu, perilaku yang tidak dapat diamati melibatkan proses kognitif dan emosional dalam diri individu, seperti berpikir, merasa, atau menilai suatu keadaan.

Interaksi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam diri seseorang juga berperan penting dalam membentuk perilaku. Pengetahuan memberikan landasan bagi seseorang dalam memahami suatu situasi, keterampilan memungkinkan individu untuk bertindak sesuai dengan pemahamannya, sementara sikap menentukan bagaimana seseorang merespons berbagai keadaan dalam kehidupannya.

Dengan demikian, perilaku merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Pemahaman tentang perilaku ini menjadi penting dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, psikologi, dan interaksi sosial, karena dapat membantu

⁴⁰ 0Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar baru, 2002, h.14

dalam memahami bagaimana seseorang berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungannya.

Perilaku seseorang tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor ini umumnya bersifat genetis atau bawaan sejak lahir, yang berarti bahwa sebagian besar karakteristik individu diwarisi dari orang tua atau nenek moyangnya. Faktor genetis mencakup berbagai aspek seperti kecerdasan, emosi, temperamen, serta bakat alami seseorang. Selain itu, faktor internal juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu yang membentuk pola pikir, nilai-nilai, serta keyakinan yang akhirnya tercermin dalam perilakunya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu dan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang. Faktor ini meliputi berbagai aspek lingkungan, mulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, teman, dan tetangga, hingga pengaruh yang lebih luas seperti budaya, pendidikan, serta norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, media massa, baik elektronik seperti televisi dan internet,

maupun media cetak seperti koran dan majalah, juga memiliki peran besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu.⁴¹

Kombinasi antara faktor internal dan eksternal inilah yang membentuk perilaku seseorang, sehingga setiap individu memiliki keunikan dalam cara berpikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungannya.

⁴¹ Sjarkawi, 2014, Pembentukan kepribadian anak, Jakarta : Bumi Aksara, h.19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (Field Research), yaitu metode yang bertujuan untuk memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alami.⁴² Pendekatan ini menekankan pada pemahaman makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman mereka sendiri.⁴³

Penelitian ini berfokus pada peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam serta implikasinya terhadap perilaku siswa di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap dinamika interaksi, metode pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam membentuk karakter siswa.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteksnya dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan analitis.⁴⁴

B. Tempat dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sardonoarjo 1, yang berlokasi di Candi Dukuh, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I. Yogyakarta

⁴² Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications

⁴³ Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon.

⁴⁴ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya. Hlm. 6

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Kepala sekolah, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam kebijakan pendidikan karakter
2. Guru PAI di SD Negeri Sardonoarjo 1 sebagai aktor utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis Islam.
3. Siswa SD Negeri Sardonoarjo 1, yang merupakan penerima pendidikan karakter.
4. Orang Tua Siswa

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, teknik penentuan informan merupakan langkah penting untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kedalaman informasi yang bisa diberikan terkait fenomena yang diteliti.

Teknik yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterkaitan mereka dengan topik penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengalaman dan peran mereka dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam

Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, atau keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020: 25).⁴⁵

⁴⁵ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hlm 25

Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan terarah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan informan secara sengaja karena informan tersebut dianggap memiliki pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti. Informan dalam penelitian ini terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa.

Guru PAI dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran yang sangat strategis dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, serta motivator bagi siswa. Oleh karena itu, keterlibatan guru PAI penting untuk menggali data mengenai strategi, metode, serta bentuk keteladanan yang diberikan kepada siswa dalam rangka pembentukan karakter Islami.

Selain itu, kepala sekolah juga dijadikan informan karena posisinya sebagai pemimpin memiliki kewenangan dalam mengarahkan kebijakan sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, memberikan dukungan terhadap guru, serta memastikan program-program pembelajaran berjalan sesuai dengan visi misi sekolah. Dengan demikian, informasi dari kepala sekolah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kebijakan sekolah mendukung implementasi pendidikan karakter berbasis Islam.

Siswa dipilih sebagai informan karena mereka adalah subjek utama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan melakukan wawancara kepada siswa, peneliti mendapatkan gambaran mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI, kegiatan keagamaan di sekolah, serta bagaimana nilai-nilai karakter Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pendidikan karakter berbasis Islam benar-benar terinternalisasi dalam perilaku mereka.

Selain itu, orang tua juga menjadi informan. Orang tua memiliki peran penting karena mereka bisa memberikan informasi mengenai perubahan perilaku anak setelah mengikuti program pendidikan karakter di sekolah. Dari wawancara dengan orang tua, peneliti memperoleh data tentang bagaimana anak menerapkan nilai-nilai Islami di rumah, bentuk dukungan keluarga dalam proses pendidikan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi anak. Dengan demikian, keterlibatan orang tua sebagai informan membantu memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hasil penerapan pendidikan karakter Islami di sekolah dasar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bertujuan untuk memahami fenomena

secara mendalam melalui berbagai sumber dan metode yang mendukung kredibilitas penelitian

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang objektif berdasarkan aktivitas, perilaku, atau interaksi yang terjadi tanpa adanya rekayasa. Observasi sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara lebih mendalam.⁴⁶

Dalam penelitian, terdapat beberapa jenis observasi yang dapat digunakan. Observasi partisipatif adalah jenis observasi di mana peneliti ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks penelitian secara lebih mendalam. Sebaliknya, dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Selain itu, terdapat observasi terstruktur, di mana pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman atau indikator tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Sementara itu, observasi tidak terstruktur dilakukan secara fleksibel tanpa pedoman khusus, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap berbagai aspek yang muncul secara alami.⁴⁷

⁴⁶ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Hlm.175

⁴⁷ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hlm 156

Dalam penelitian "Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam", observasi digunakan untuk mengamati bagaimana guru PAI mengajarkan nilai-nilai karakter Islam kepada siswa, bagaimana interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana kegiatan pendidikan karakter diterapkan dalam keseharian di sekolah. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam terkait implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SD Sardonoharjo 1.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada informan untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait topik penelitian. Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemikiran, atau pandangan informan yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau dokumentasi.⁴⁸

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sehingga proses wawancara lebih sistematis. Teknik ini cocok untuk memperoleh data yang seragam dari berbagai informan. Wawancara semi-terstruktur lebih fleksibel karena peneliti

⁴⁸ Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hlm 137

dapat menyesuaikan pertanyaan berdasarkan jawaban informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas tanpa daftar pertanyaan tetap, memungkinkan informan untuk mengungkapkan pandangannya secara lebih luas.⁴⁹

Dalam penelitian "Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam", wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak, seperti guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, siswa, dan orang tua. Guru PAI diwawancarai untuk memahami strategi yang mereka gunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter Islam. Kepala sekolah memberikan pandangan mengenai kebijakan yang diterapkan dalam pendidikan karakter. Siswa dan orang tua juga menjadi informan untuk mengetahui sejauh mana dampak pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, gambar, rekaman video, atau bentuk arsip lainnya yang relevan dengan penelitian.

⁴⁹ Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Hlm.186

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta memastikan keakuratan informasi yang dikumpulkan.⁵⁰

Dokumentasi memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teknik pengumpulan data lainnya. Data yang diperoleh cenderung lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh interpretasi subjektif peneliti. Selain itu, dokumentasi dapat memberikan informasi tambahan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau observasi (Bungin, 2021: 126). Dokumen yang dikumpulkan bisa berupa laporan akademik, kebijakan sekolah, arsip administrasi, foto kegiatan, atau rekaman audiovisual.⁵¹

Dalam penelitian **"Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam"**, dokumentasi digunakan untuk memperoleh berbagai data pendukung. Beberapa dokumen yang dikumpulkan meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI, daftar nilai siswa, laporan kegiatan sekolah, serta dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan pembelajaran. Melalui teknik dokumentasi, peneliti dapat melakukan verifikasi data dan melakukan triangulasi dengan hasil observasi serta wawancara guna meningkatkan validitas penelitian.

⁵⁰ Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm. 89

⁵¹ Bungin, B. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. RajaGrafindo Persada. Hlm 126

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis Islam di SD Sardonoarjo 1.

Proses penelitian lapangan ini berlangsung selama sekitar tiga bulan, yaitu mulai dari Januari hingga Maret 2025. Selama masa penelitian tersebut, peneliti melakukan berbagai kegiatan seperti observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta pengumpulan dokumen pendukung. Waktu tiga bulan tersebut dinilai cukup untuk mengeksplorasi data secara mendalam mengenai peran guru PAI dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam serta dampaknya terhadap perilaku siswa.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas, reliabilitas, dan objektivitas yang tinggi. Keabsahan data bertujuan untuk menghindari bias dalam penelitian dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Lincoln & Guba, 1985: 289).

Dalam penelitian "Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam", Menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara guru PAI, siswa, dan kepala sekolah (triangulasi sumber), serta mengonfirmasi temuan melalui observasi di kelas dan dokumentasi kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter (triangulasi teknik).

Dengan pendekatan ini, validitas data dapat ditingkatkan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya.

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber atau metode pengumpulan data. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian lebih akurat dan objektif serta tidak bias terhadap satu sumber data tertentu (Denzin, 2017: 291).⁵²

G. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses sistematis untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memahami pola, makna, dan hubungan dalam data sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam (Miles & Huberman, 2014: 12).⁵³

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahap pertama dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan, memilah, dan memilih data yang relevan dari hasil penelitian. Langkah ini dilakukan agar data yang dikumpulkan tidak terlalu banyak dan lebih fokus pada aspek yang benar-benar dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian

Dalam reduksi data, peneliti mengeliminasi informasi yang tidak relevan, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, dan

⁵² Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Routledge. Hlm. 291

⁵³ Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. Hlm. 12

menyusun data dalam bentuk yang lebih terorganisir. Data dapat direduksi dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan wawancara, catatan observasi, serta dokumen yang telah diklasifikasikan berdasarkan tema atau pola tertentu

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Setelah melalui tahap reduksi data, informasi yang telah dipilih disajikan dalam berbagai bentuk seperti narasi deskriptif, tabel, diagram, matriks, atau grafik untuk memperjelas hubungan antarvariabel penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data harus dilakukan secara terstruktur agar dapat menggambarkan pola, hubungan, atau kecenderungan yang muncul dalam data. Penyajian data tidak hanya sekadar menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, tetapi juga harus menunjukkan keterkaitan antara temuan yang diperoleh. Oleh karena itu, data yang telah dikelompokkan berdasarkan tema penelitian akan disusun dalam bentuk yang memudahkan analisis lebih lanjut.

Penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai format. Narasi deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil wawancara atau observasi secara rinci dengan mengutip pernyataan informan. Tabel dan matriks dapat digunakan untuk menyajikan perbandingan antarvariabel penelitian, misalnya membandingkan strategi pendidikan karakter yang digunakan

oleh guru PAI dengan dampaknya terhadap siswa. Diagram atau grafik dapat membantu memvisualisasikan hubungan antar konsep atau kecenderungan data yang ditemukan.

Dalam penelitian "Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam", penyajian data dilakukan dengan cara menyusun hasil wawancara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua dalam bentuk narasi yang menggambarkan strategi pengajaran, kendala, dan dampaknya terhadap perilaku siswa. Data dari observasi dan dokumentasi juga disajikan dalam bentuk tabel dan foto kegiatan untuk memperjelas implementasi pendidikan karakter di sekolah. Dengan penyajian data yang baik, peneliti dapat menarik kesimpulan yang lebih valid dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan Dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dalam analisis data kualitatif. Tahap ini bertujuan untuk menginterpretasikan data yang telah direduksi dan disajikan agar menghasilkan temuan yang bermakna sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan harus mencerminkan hubungan antar data dan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 2014: 14).

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan

yang muncul dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan tidak dibuat secara langsung setelah data terkumpul, melainkan melalui proses refleksi dan analisis berulang untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, yang berarti dapat berkembang atau berubah seiring dengan bertambahnya data atau adanya interpretasi baru (Creswell, 2016: 203).

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik valid dan dapat dipercaya. Teknik yang digunakan dalam verifikasi antara lain triangulasi, member check, dan audit trail. Triangulasi membandingkan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk melihat konsistensi informasi. Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada informan agar interpretasi yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan perspektif mereka. Audit trail mencatat secara rinci semua tahapan penelitian untuk memastikan transparansi proses analisis data (Patton, 2015: 322).

Dalam penelitian "Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam", kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul dari wawancara guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan member check untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Negeri Sardonoarjo 1

SD Negeri Sardonoarjo I, yang beralamat di Candi Dukuh, Desa/Kelurahan SARDONOHARJO, Kecamatan/Kota (ln) KEC. NGAGLIK, Kabupaten/Kota/Negara (ln) KAB. SLEMAN, Provinsi/Luar Negeri (ln) PROV. D.I. YOGYAKARTA, merupakan sekolah dasar negeri yang menyelenggarakan pendidikan pagi selama 6 hari. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2010 berdasarkan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 47/Kep.KDH/A/2010, yang juga menjadi SK Operasionalnya.

SD Negeri Sardonoarjo I memiliki luas tanah 2.000 m² dan telah mendapatkan akreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 10.01/BAP-SM/TU/XI/2017 tertanggal 10-11-2017. Sekolah ini juga memiliki akses internet dengan kecepatan 50 Mb dan mendapat suplai listrik dari PLN. SD Negeri Sardonoarjo I dapat dihubungi melalui telepon di 0274886904 atau email di sd.sardonoarjo1@gmail.com.

SD Negeri Sardonoarjo I berkomitmen untuk memberikan pendidikan berkualitas bagi para siswanya. Sebagai sekolah negeri di bawah naungan Pemerintah Daerah, SD Negeri Sardonoarjo I mendapatkan dukungan penuh untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pendidikannya. Dengan fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang profesional, dan akreditasi B yang diraih, SD Negeri Sardonoarjo I bersiap untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan berakhlak mulia.

a. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri Sardonoarjo 1

1) Visi SD Negeri Sardonoarjo 1

Visi SD Negeri Sardonoarjo 1 adalah: "Terwujudnya Generasi yang Unggul dalam Prestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan Hidup "

2) Misi SD Negeri Sardonoarjo 1

Misi SD Negeri Sardonoarjo 1 untuk mewujudkan visinya adalah:

- a) Menumbuhkan motivasi belajar untuk berkompetisi.
- b) Meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik.
- c) Meningkatkan profesionalitas guru, pegawai dan mutu administrasi serta pelayanansekolah yang optimal.
- d) Meningkatkan prestasi dan apresiasi siswa di bidang IPTEK, olahraga, seni budaya, dan lingkungan.
- e) Mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke semua mata pelajaran.
- f) Menumbuhkan warga sekolah yang berbudaya
- g) Meningkatkan pendidikan agama dan budi pekerti yang membentuk anak didik beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan jujur
- h) Meningkatkan sekolah sebagai tempat yang ramah dan aman
- i) Membiasakan sekolah yang sehat bagi warganya
- j) Membiasakan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
- k) Membiasakan warga sekolah yang peduli lingkungan
- l) Menyelenggarakan sekolah yang bebas sampah plastik

- m) Menciptakan sekolah yang indah dan asri
- n) Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap kebersihan lingkungan dengan 3R.

b. Tujuan SD Negeri Sardonoarjo 1

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai SD Negeri Sardonoarjo 1 sesuai dengan misi yang diemban adalah sebagai berikut.

1. Terlaksananya kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah setiap hari mulai kelas IV-VI.
2. Terlaksananya kegiatan tadarus Al-quran oleh siswa yang beragama Islam serta terlaksananya pendalaman Alkitab bagi yang beragama Kristiani.
3. Meningkatnya prestasi dan atau kejuaraan siswa dalam bidang akademis dan nonakademis.
4. Optimalnya program bebas sampah plastik.
5. Optimalnya pembiasaan Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) untuk semua warga sekolah.
6. Terselenggaranya pendidikan dan pelatihan komputer bagi siswa.
7. Optimalnya sarana dan prasarana sekolah guna menunjang pembelajaran
8. Meningkatnya rata-rata penilaian sumatif sebesar 70,00.
9. Meningkatnya rata-rata nilai ASPDBK sebesar 70,00.
10. Tercapainya peningkatan kompetensi guru dengan kegiatan PKB.

11. Terjalannya komunikasi dan kerjasama baik antara sekolah, paguyubankelas, komite sekolah, serta pemangku kepentingan lain.
12. Terselenggaranya kerjasama dengan kelompok masyarakat dan atau bidang usahadaerah guna merancang program pembelajaran berbasis budaya lokal.
13. Meningkatnya kemampuan literasi.
14. Meningkatnya kemampuan numerasi.
15. Melaksanakan kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) oleh semua warga sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Peran Strategis Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui suasana kelas yang kondusif, nyaman, dan menyenangkan. Guru perlu memanfaatkan pengetahuannya untuk menciptakan pengalaman perilaku dan situasi belajar yang positif bagi siswa. Dengan pendekatan ini, diharapkan karakter seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal.

Guru adalah pendidik yang berperan penting dalam dunia pendidikan sekaligus menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik pada siswa. Saat ini, pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal keberhasilan,

terutama dalam penanaman karakter pada peserta didik. Oleh karena itu, di SD Negeri Sardonoarjo 1 Sleman, pendidikan karakter menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran bagi siswa.

Guru Pendidikan agama islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Hal ini tercermin dari upaya guru memberikan teladan etika yang baik di lingkungan madrasah. Strategi yang diterapkan mencakup mendorong siswa untuk datang tepat waktu, menaati peraturan madrasah, dan mematuhi arahan guru. Selain itu, siswa diwajibkan menjaga kebersihan lingkungan madrasah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menjaga kerapian kelas, serta saling menyapa. Untuk menegakkan kedisiplinan, guru juga menerapkan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.

a. Guru sebagai Pendidik

Guru memiliki peran utama sebagai pendidik dalam sistem pendidikan, yang tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pembentuk karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan, seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.⁵⁴ Peran ini menjadi sangat penting mengingat pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi

⁵⁴ Tilaar, H. A. R. (2020). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 134

juga membangun manusia yang berakhlak, memiliki etika, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Kepala Sekolah SD Negeri Sardonoarjo 1

Guru PAI memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui teladan yang baik dan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Kami selalu mendorong guru PAI untuk menjadi contoh bagi siswa dalam sikap dan perilaku sehari-hari.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri Sardonoarjo 1, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran utama sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu agama Islam kepada peserta didik. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada siswa. Hal ini dilakukan melalui metode pembelajaran yang interaktif serta penyampaian kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Islam

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didik agar memiliki kecerdasan intelektual yang optimal. Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat menyampaikan materi secara sistematis, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Sardiman, pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif dan

⁵⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah, Sriningsih, di SDN Sardonoarjo 1 ruang kepala sekolah, 15 Februari 2025.

psikomotorik peserta didik.⁵⁶ Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik mencakup berbagai aspek yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkembang secara menyeluruh, baik dari segi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru harus terus dilakukan agar mereka dapat menghadapi tantangan zaman dan tetap menjadi pendidik yang inspiratif bagi peserta didik.

b. Guru sebagai Panutan dan Teladan

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dalam hal moral dan etika. Sebagai individu yang sering berinteraksi dengan siswa, guru harus menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Menurut Nurcholis, keteladanan moral yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai etika peserta didik. Jika guru menunjukkan perilaku yang baik, seperti berkata sopan, bertindak adil, dan bertanggung jawab dalam

⁵⁶ Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 45

tugasnya, maka siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.⁵⁷

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan agama islam dari hasil wawancara pada tanggal 14 Januari 2025 yaitu ibu Nurhoiriah mengatakan :

Sebagai guru PAI, saya berusaha menjadi teladan bagi siswa, baik dalam hal sikap, perilaku, maupun cara berbicara. Saya yakin bahwa siswa lebih mudah belajar melalui contoh yang mereka lihat setiap hari. Saya juga selalu menanamkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, baik melalui pelajaran formal maupun kegiatan sehari-hari di sekolah.⁵⁸

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di sekolah ini menjadi figur yang diteladani oleh siswa dalam perilaku sehari-hari. Para guru selalu berusaha menampilkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berkata jujur, bersikap adil, dan menunjukkan kasih sayang kepada siswa. Keteladanan ini dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia.

Seorang guru harus menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini mencakup cara berbicara, berpakaian, bertindak, hingga bagaimana mereka menangani masalah dan konflik. Menurut Suyatno, peserta didik lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan jika mereka melihat contoh nyata dari orang yang mereka hormati, seperti guru mereka. Oleh karena itu,

⁵⁷ Nurcholis, M. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 89

⁵⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

keteladanan guru dalam bersikap sangat berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik.⁵⁹

c. Guru sebagai Fasilitator

Peran fasilitator dalam pendidikan mengacu pada upaya guru dalam membantu peserta didik menemukan, memahami, dan mengembangkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Menurut Suyono dan Hariyanto, fasilitator yang baik adalah guru yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis, aktif dalam diskusi, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah.⁶⁰

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara mandiri dan aktif. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk mengeksplorasi, memahami, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan memahami dan menjalankan peran sebagai fasilitator dengan baik, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

Saya selalu mencoba memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Misalnya, dalam materi akhlak, saya meminta mereka untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana

⁵⁹ Suyatno. (2019). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press. Hlm. 76

⁶⁰ Suyono & Hariyanto. (2021). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 89

mereka menerapkan nilai-nilai agama di rumah dan di sekolah. Saya juga sering mengadakan diskusi kelompok agar mereka bisa belajar dari teman-temannya.⁶¹

Sebagai fasilitator, guru PAI memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Guru berperan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan berpendapat terkait dengan materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga memfasilitasi berbagai kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam.

Dalam dunia pendidikan modern, peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan bimbingan kepada peserta didik, serta memfasilitasi interaksi yang efektif antara peserta didik dengan sumber belajar. Peran ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik⁶²

Saya menyediakan berbagai sumber belajar, seperti video edukatif, buku cerita Islami, dan praktik langsung seperti membaca Al-Qur'an bersama. Selain itu, saya juga sering mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan ajaran Islam, seperti menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.⁶³

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

⁶¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁶² Suparman, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm.55

⁶³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

Lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁶⁴

Guru harus memastikan bahwa peserta didik memiliki akses ke berbagai sumber belajar yang relevan, seperti buku, artikel, video, atau sumber digital lainnya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi bagian penting dari peran fasilitator

4) Guru sebagai Motivator

Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Tidak hanya bertindak sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga berperan sebagai motivator yang mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan, karena bukan hanya kecerdasan akademik yang menentukan keberhasilan seseorang, tetapi juga sikap, moral, dan nilai-nilai kehidupan yang dimilikinya.⁶⁵

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan agama islam dari hasil wawancara pada tanggal 14 Januari 2025 yaitu ibu Nurhoiriah mengatakan :

Ada banyak cara yang bisa dilakukan. Pertama, saya selalu berusaha menjadi teladan yang baik, misalnya dengan berbicara sopan, datang tepat waktu, dan bersikap jujur. Kedua, saya sering memberikan motivasi verbal, seperti pujian atau kata-kata penyemangat ketika mereka menunjukkan sikap baik. Selain itu, saya juga sering mengadakan diskusi atau bercerita tentang tokoh-tokoh inspiratif agar mereka bisa belajar dari contoh nyata.⁶⁶

⁶⁴ Arifin, Z. (2022). *Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.73

⁶⁵ Suyanto, S. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru*. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 67

⁶⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

Guru PAI di SD Negeri Sardonoarjo 1 juga berperan sebagai motivator bagi siswa dalam meningkatkan semangat belajar dan menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan nasihat dan dorongan kepada siswa agar selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Motivasi diberikan melalui cerita inspiratif, apresiasi terhadap prestasi siswa, serta dorongan untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru harus secara aktif memberikan dorongan dan pujian kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan sikap jujur, guru dapat memberi pujian agar sikap tersebut semakin mengakar dalam dirinya. Selain itu, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh guru juga dapat menjadi bentuk motivasi yang.⁶⁷

5) Guru sebagai Evaluator

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, fasilitator, dan motivator, tetapi juga sebagai evaluator. Evaluasi merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi, mengukur efektivitas metode pembelajaran, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan. Seorang guru yang baik harus mampu melakukan evaluasi yang objektif, komprehensif, dan berkelanjutan untuk memastikan peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada pencapaian

⁶⁷ Nugroho, T. (2020). *Teknologi dan Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm.92

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial.

Sebagai evaluator, guru memiliki tugas utama dalam menilai hasil belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pembentukan karakter, evaluasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta cara mereka menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Menurut Sudjana, evaluasi karakter harus berbasis pada observasi langsung, refleksi diri siswa, serta masukan dari orang tua dan lingkungan sekitar.⁶⁸

Seorang guru SD yang diwawancarai menuturkan bahwa ia sering menggunakan pendekatan reflektif dalam mengevaluasi karakter siswa.

"Saya meminta siswa untuk menulis jurnal harian tentang pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab di rumah dan di sekolah. Dari situ, saya bisa melihat perkembangan karakter mereka."⁶⁹

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa refleksi diri adalah metode efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa.⁷⁰

Dalam menjalankan peran sebagai evaluator karakter siswa, guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti evaluasi observasional, evaluasi berbasis proyek sosial, serta penilaian diri dan umpan balik teman sebaya. Evaluasi observasional dilakukan dengan mengamati perilaku siswa di dalam

⁶⁸ Sudjana, N. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

⁷⁰ Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.87

dan di luar kelas, seperti bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya dan menunjukkan sikap disiplin .

Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan agama islam dari hasil wawancara pada tanggal 14 Januari 2025 yaitu ibu Nurhoiriah mengatakan :

"Saya sering mengamati bagaimana siswa bersikap saat menghadapi konflik kecil di kelas. Dari situ, saya bisa menilai apakah mereka sudah mampu menerapkan nilai toleransi dan empati."⁷¹

Selain itu, evaluasi berbasis proyek sosial dilakukan dengan menugaskan siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau bakti sosial, lalu menilai sejauh mana keterlibatan dan kepedulian mereka terhadap masyarakat (Sugiyanto, 2021: 54). Seorang guru PAI menambahkan,

"Ketika siswa ikut serta dalam proyek sosial, saya menilai bukan hanya hasil akhirnya, tetapi juga bagaimana mereka berkolaborasi dan menunjukkan sikap kepemimpinan."⁷²

Penilaian diri dan umpan balik teman sebaya juga digunakan untuk membantu siswa lebih sadar akan nilai-nilai yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk menilai perkembangan karakter mereka sendiri serta memberikan umpan balik kepada teman sekelasnya (Rahmawati, 2023: 78).

Sebagai evaluator, guru memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dengan menerapkan berbagai metode evaluasi dan mengatasi tantangan yang ada, guru dapat membantu

⁷¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

⁷² Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

peserta didik menjadi individu yang berintegritas dan memiliki nilai moral yang kuat. Evaluasi karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis pada pengamatan nyata akan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial mereka.

Peran guru sebagai evaluator juga ditemukan dalam hasil wawancara, di mana guru PAI melakukan penilaian tidak hanya terhadap pemahaman akademik siswa, tetapi juga terhadap perkembangan karakter mereka. Guru mengevaluasi aspek kognitif melalui ujian tertulis dan aspek afektif melalui observasi perilaku siswa dalam keseharian. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa dan orang tua guna meningkatkan karakter siswa.

6) Guru sebagai Pengajar

Guru memiliki peran utama sebagai pengajar yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga dalam membentuk karakter siswa. Dalam sistem pendidikan, peran guru sebagai pengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berkontribusi pada pembentukan sikap, kebiasaan, dan pola pikir siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengajar, guru harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Menurut Nurgiyantoro

(2022: 88), seorang guru yang baik bukan hanya menyampaikan teori dan konsep akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran melalui metode pembelajaran yang interaktif dan inspiratif. Seorang guru sekolah menengah yang diwawancarai menyatakan bahwa ia sering menyisipkan diskusi mengenai nilai-nilai moral dalam pelajaran sejarah.

“Saya selalu menekankan bagaimana tokoh-tokoh sejarah memiliki integritas dan keberanian dalam menghadapi tantangan, sehingga siswa dapat mengambil pelajaran dari kisah mereka.”⁷³

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan kontekstual. Sebagai pengajar, guru PAI memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku..

7) Guru sebagai Pembimbing

Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab dalam memberikan arahan, nasihat, serta dukungan moral kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang baik. Menurut Tilaar, pembentukan karakter siswa memerlukan keterlibatan aktif guru dalam memberikan bimbingan yang tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga dalam membentuk sikap, etika, dan nilai-nilai kehidupan yang positif.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁷⁴ Tilaar, H.A.R. (2021). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bimbingan yang diberikan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis keteladanan, diskusi reflektif, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial.⁷⁵

Dalam wawancara dengan guru PAI, ia menyatakan, "Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa dalam hal kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan melihat bagaimana saya bersikap, mereka cenderung lebih mudah meniru dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari."⁷⁶

Hal ini sejalan dengan teori Bandura (2020: 94) mengenai pembelajaran sosial, yang menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur yang mereka anggap sebagai panutan.⁷⁷

Selain melalui keteladanan, guru juga dapat membimbing siswa dalam membentuk karakter mereka melalui komunikasi yang efektif dan pendekatan personal. Menurut Nata, komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kepercayaan, sehingga siswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman serta mendapatkan bimbingan yang mereka butuhkan. Seorang guru SD yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia sering mengadakan sesi konsultasi informal dengan siswa untuk membahas permasalahan mereka.⁷⁸

"Kadang saya mengajak siswa berbicara secara pribadi jika saya melihat ada perubahan dalam sikap mereka. Saya ingin mereka tahu bahwa mereka didengar dan didukung."⁷⁹

⁷⁵ Zubaedi, A. (2022). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

⁷⁶ Wawancara dengan Guru PAI Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁷⁷ Bandura, A. (2020). *Social Learning Theory in Education*. New York: Routledge.

⁷⁸ Nata, A. (2023). *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

⁷⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

Dengan adanya bimbingan yang bersifat personal ini, siswa merasa lebih diperhatikan dan didorong untuk mengembangkan karakter yang baik.

Sebagai pembimbing, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui keteladanan, komunikasi yang efektif, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, guru dapat memberikan bimbingan yang bermakna dan membantu siswa berkembang secara holistik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

2. Metode yang Digunakan Guru PAI

Metode yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik sangat beragam dan bergantung pada pendekatan pendidikan yang diterapkan. Berikut beberapa metode yang umum digunakan:

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu strategi paling efektif dalam pendidikan karakter Islam. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moral jika mereka melihat contoh nyata dari figur yang mereka hormati dan percayai. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-

Ghazali (dalam Anwar)yang menyatakan bahwa akhlak seseorang dibentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus serta pengaruh dari lingkungan dan figur otoritatif. Oleh karena itu, seorang guru memiliki tanggung jawab besar dalam menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik.⁸⁰

Dalam wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Sardonoarjo 1, beliau menjelaskan bahwa metode keteladanan menjadi pendekatan utama dalam mendidik karakter peserta didik.

“Sebagai guru, kami harus terlebih dahulu mencontohkan perilaku yang baik sebelum mengajarkannya kepada siswa. Jika kita mengajarkan tentang kejujuran, maka kita harus jujur dalam perkataan dan tindakan kita. Jika kita mengajarkan tentang disiplin, maka kita juga harus datang tepat waktu dan menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, ”.⁸¹

Menurutnya, anak-anak usia sekolah dasar sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari, sehingga memberikan contoh langsung lebih efektif dibandingkan hanya memberi nasihat secara lisan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh teori Bandura dalam *Social Learning Theory* yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur otoritatif di sekitarnya.⁸² Dalam konteks pendidikan, guru yang konsisten menunjukkan sikap dan perilaku positif akan lebih mudah ditiru oleh siswa. Sebaliknya, jika guru tidak menunjukkan

⁸⁰ Anwar, S. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Edukasi. Hlm.75

⁸¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

⁸² Hidayat, M. (2019). *Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm. 134

keteladanan yang baik, maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka.

Guru tersebut juga menjelaskan bahwa metode keteladanan tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga dalam berbagai kegiatan di luar pembelajaran formal.

“Kami selalu berusaha untuk hadir dalam kegiatan keagamaan bersama siswa, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur’an bersama, dan mengajak mereka berbagi dengan teman yang membutuhkan. Dengan cara ini, mereka dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”⁸³

Kegiatan ini sejalan dengan pandangan Daradjat yang menyebutkan bahwa keteladanan memiliki dampak lebih kuat dibandingkan sekadar nasihat karena peserta didik lebih mudah memahami dan meneladani sesuatu yang mereka lihat daripada hanya mendengar teori semata.⁸⁴

Selain itu, metode keteladanan juga diterapkan dalam interaksi sosial antara guru dan siswa. Guru PAI di SD Sardonoarjo 1 menekankan pentingnya sikap santun dan ramah dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

“Kami berusaha untuk selalu berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan kepada siswa. Kami juga menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi siswa yang sulit diatur, sehingga mereka belajar bagaimana bersikap tenang dan tidak mudah marah.”⁸⁵

⁸³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

⁸⁴ Daradjat, Z. (2020). *Pembinaan Moral dan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hl m112

⁸⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

Pendekatan ini relevan dengan konsep *learning by example*, di mana anak-anak akan lebih mudah memahami bagaimana cara bersikap ketika mereka melihat langsung contoh nyata dari guru mereka.

Namun, penerapan metode keteladanan juga menghadapi beberapa tantangan. Guru PAI tersebut mengakui bahwa salah satu kendala terbesar adalah inkonsistensi dalam memberikan contoh yang baik.

“Terkadang, dalam kondisi tertentu, kita sebagai manusia bisa saja menunjukkan sikap yang kurang baik tanpa disadari. Oleh karena itu, sebagai pendidik, kami harus selalu melakukan refleksi diri agar tetap menjadi panutan yang baik bagi siswa,”⁸⁶

Hal ini sesuai dengan pandangan Zakiyah Daradjat yang menekankan bahwa efektivitas metode keteladanan sangat bergantung pada konsistensi pendidik dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan.⁸⁷

Dengan demikian, metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang diterapkan oleh guru PAI di SD Sardonoarjo 1 terbukti berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan memberikan contoh nyata dalam sikap, perkataan, dan tindakan, guru mampu menanamkan nilai-nilai moral yang lebih mendalam pada siswa. Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapannya, konsistensi dan kesungguhan guru dalam menunjukkan perilaku yang baik tetap menjadi faktor utama dalam keberhasilan metode ini. Oleh karena itu, dalam upaya membentuk karakter peserta didik yang

⁸⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁸⁷ Daradjat, Z. (2020). *Pembinaan Moral dan Karakter dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.115

berakhlak mulia, metode keteladanan harus terus diterapkan dan dikombinasikan dengan pendekatan lain yang mendukung.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Guru PAI di SD Sardonoarjo 1 menekankan bahwa pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai karakter Islam dengan lebih efektif.

Dalam wawancara, dengan guru PAI menyatakan,

"Anak-anak di usia sekolah dasar sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan. Oleh karena itu, kami selalu berusaha menanamkan kebiasaan baik, seperti memberi salam, membaca doa sebelum belajar, dan menjaga kebersihan, agar mereka terbiasa dengan nilai-nilai Islam tanpa merasa dipaksa."⁸⁸

Pendekatan ini sesuai dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku baik harus dilakukan secara konsisten agar dapat tertanam dalam kepribadian anak. Pembiasaan yang berulang akan membentuk pola perilaku yang akhirnya menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.⁸⁹ Hal ini juga diperkuat oleh Tilaar, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berbasis

⁸⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁸⁹ Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm 56

pembiasaan bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada peserta didik.⁹⁰

Dalam praktiknya, guru PAI di SD Sardonoharjo 1 menerapkan berbagai bentuk pembiasaan, seperti membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat berjamaah, serta melakukan sedekah bersama setiap Jumat.

“Kami ingin anak-anak tidak hanya memahami Islam secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, mereka akan lebih mudah memahami makna dari ibadah dan akhlak yang baik.”⁹¹

Pembiasaan ini sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh Nata yang menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus berbasis praktik dan pengalaman agar peserta didik dapat menghayati nilai-nilai keislaman dengan lebih mendalam.⁹²

Selain itu, metode pembiasaan juga melibatkan aspek penguatan positif melalui penghargaan dan pujian terhadap perilaku baik yang dilakukan oleh siswa. Guru SD Sardonoharjo 1 menyatakan bahwa mereka sering memberikan apresiasi sederhana, seperti pujian atau hadiah kecil, bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan kebiasaan baik. Pendekatan ini didukung oleh teori Skinner (dalam Suparlan,) tentang *behaviorism*, yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat diperkuat

⁹⁰ Tilaar, H. A. R. (2018). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 102

⁹¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoharjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁹² Nata, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm. 88

melalui penguatan positif, sehingga individu akan lebih termotivasi untuk mengulang perilaku tersebut.⁹³

Namun, penerapan metode pembiasaan juga menghadapi tantangan, terutama dalam menjaga konsistensi dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan yang telah dibangun di sekolah. Guru PAI menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua agar kebiasaan yang diajarkan di sekolah dapat terus diterapkan di rumah. “Kami selalu mengajak orang tua untuk turut serta dalam pembiasaan ini, misalnya dengan membiasakan anak-anak untuk shalat berjamaah di rumah dan membaca doa sebelum tidur,” ujar guru tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2021: 120), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus melibatkan semua aspek lingkungan anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

c. Metode Ceramah dan Nasehat

Metode ceramah dan nasehat merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI di SD Sardonoarjo 1, metode ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keislaman dan akhlak yang baik. Guru tersebut menyatakan,

"Kami sering menggunakan ceramah untuk menyampaikan ajaran agama, terutama terkait pentingnya kejujuran, disiplin, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Namun, kami juga berusaha menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka agar lebih mudah dipahami."⁹⁴

⁹³ Suparlan, P. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 67

⁹⁴ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

Pendekatan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Majid dan Andayani, yang menyatakan bahwa metode ceramah dalam pendidikan agama memiliki efektivitas tinggi jika dikombinasikan dengan contoh konkret dan komunikasi yang baik.⁹⁵ Hal ini karena anak-anak usia sekolah dasar masih dalam tahap perkembangan kognitif yang mengandalkan informasi dari figur otoritatif, seperti guru. Lebih lanjut, ceramah yang disertai dengan penyampaian kisah inspiratif dari sejarah Islam dapat meningkatkan minat belajar siswa serta memberikan pemahaman mendalam tentang moralitas⁹⁶

Dalam praktiknya, guru di SD Sardonoharjo 1 menjelaskan bahwa metode ceramah yang digunakan tidak hanya dilakukan dalam suasana formal, tetapi juga dalam sesi interaksi sehari-hari.

"Kami sering menyisipkan nasehat dalam percakapan ringan di kelas atau saat bermain bersama anak-anak. Misalnya, jika ada siswa yang berbohong, kami langsung memberikan nasehat dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad yang dikenal sebagai Al-Amin,"⁹⁷

Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi, yang menyebutkan bahwa penyampaian nasehat dalam konteks yang relevan akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak-anak.⁹⁸

⁹⁵ Majid, A., & Andayani. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm. 87

⁹⁶ Rahmat, H. (2020). *Metode Pendidikan Islam Berbasis Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 103

⁹⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoharjo 1 tanggal 14 Januari 2025

⁹⁸ Mulyadi, R. (2019). *Strategi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm.56

Namun, meskipun metode ceramah dan nasehat memiliki keunggulan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara langsung, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Guru tersebut mengungkapkan bahwa siswa sering kali merasa bosan jika ceramah terlalu panjang dan monoton. Oleh karena itu, guru berusaha mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi dan tanya jawab.

"Kami sering mengajukan pertanyaan di tengah ceramah untuk memastikan mereka memahami apa yang kami sampaikan,".⁹⁹

Hal ini didukung oleh penelitian Syaifullah, yang menunjukkan bahwa ceramah yang diselingi dengan interaksi dapat meningkatkan daya serap informasi dan partisipasi aktif siswa.¹⁰⁰

d. Metode Reward dan Punishment

Dalam wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Sardonoarjo 1, beliau menyampaikan bahwa metode *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Menurutnya, penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, sedangkan hukuman yang bersifat edukatif diterapkan untuk menegur kesalahan agar siswa lebih memahami konsekuensi dari perbuatannya.

⁹⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

¹⁰⁰ Syaifullah, M. (2022). *Efektivitas Metode Ceramah dalam Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press. Hlm. 119

“Kami selalu memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin beribadah atau berbuat baik kepada teman-temannya, misalnya dengan pujian, stiker bintang, atau hadiah kecil. Sebaliknya, jika ada yang melanggar aturan, kami berikan sanksi yang mendidik, seperti menasihati mereka secara personal atau memberi tugas tambahan,”¹⁰¹

Pendekatan ini sejalan dengan teori Skinner tentang *operant conditioning* (dalam Santrock), yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui penguatan positif (*reinforcement*) dan konsekuensi negatif (*punishment*). Skinner menegaskan bahwa penghargaan akan meningkatkan kemungkinan perilaku yang diinginkan akan terulang, sedangkan hukuman yang diterapkan secara bijak dapat membantu anak memahami batasan moral dan sosial.¹⁰² Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Suparlan, yang menyebutkan bahwa dalam pembelajaran, kombinasi antara penghargaan dan hukuman dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berperilaku lebih baik, asalkan diterapkan dengan adil dan konsisten.¹⁰³

Lebih lanjut, guru tersebut menambahkan bahwa penghargaan yang diberikan tidak selalu bersifat materi, tetapi bisa berupa pengakuan sosial dan emosional. “Kadang hanya dengan mengucapkan ‘bagus sekali’ atau ‘saya bangga dengan kamu’, siswa sudah merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk berperilaku baik,” katanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natawidjaja, yang menemukan bahwa pujian verbal dari guru

¹⁰¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

¹⁰² Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 210

¹⁰³ Suparlan. (2021). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 89

memiliki dampak besar terhadap peningkatan kepercayaan diri dan perilaku positif siswa di sekolah dasar.¹⁰⁴

Sementara itu, dalam penerapan hukuman, guru menekankan bahwa pendekatan yang dilakukan harus bersifat mendidik dan tidak merugikan perkembangan psikologis siswa.

“Kami tidak memberikan hukuman fisik atau kata-kata kasar. Jika ada siswa yang berbuat kesalahan, kami lebih memilih untuk mengajak berdiskusi tentang kesalahan mereka dan mencari solusi bersama,”¹⁰⁵

Teori psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh Woolfolk menyatakan bahwa hukuman yang bersifat reflektif dan edukatif lebih efektif dibandingkan hukuman fisik, karena dapat membantu anak memahami dampak dari tindakan mereka tanpa menimbulkan trauma atau perasaan rendah diri.¹⁰⁶

6. Metode Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter siswa adalah melalui kegiatan sosial. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Sardonoarjo 1, kegiatan sosial menjadi strategi utama dalam mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian,

¹⁰⁴ Natawidjaja, R. (2019). *Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 142

¹⁰⁵ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

¹⁰⁶ Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology*. New York: Pearson. Hlm 267

tanggung jawab, dan empati kepada peserta didik. Guru tersebut menyampaikan,

"Kami mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial, seperti berbagi makanan dengan teman yang kurang mampu, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, serta mengunjungi panti asuhan. Dengan pengalaman langsung ini, anak-anak lebih mudah memahami dan merasakan makna kepedulian dan kebersamaan."¹⁰⁷

Pendekatan ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Nata, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dalam Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui ceramah dan pengajaran dalam kelas, tetapi juga dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sosial, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan.¹⁰⁸ Selain itu, Sudrajat (2020: 45) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan berbasis kepedulian dapat meningkatkan kesadaran moral siswa serta menguatkan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.¹⁰⁹

Dalam implementasinya, metode kegiatan sosial di SD Sardonoarjo 1 tidak hanya dilakukan secara insidental tetapi sudah menjadi bagian dari program pembelajaran. Guru PAI di sekolah ini menjelaskan bahwa kegiatan berbasis sosial dilakukan secara terstruktur dalam bentuk program *Jumat*

¹⁰⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹⁰⁸ Nata, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm. 88

¹⁰⁹ Sudrajat, A. (2020). Strategi Pendidikan Moral dan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 45

Berkah, di mana setiap hari Jumat siswa diajak untuk membawa makanan atau sumbangan kecil yang akan didistribusikan kepada teman-teman yang membutuhkan atau warga sekitar.

"Kami ingin anak-anak merasakan langsung bahwa berbagi itu tidak harus menunggu kaya, tetapi bisa dilakukan kapan saja dengan niat yang ikhlas,".¹¹⁰

Pendekatan ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (dalam Rahmat), yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku dibandingkan sekadar pembelajaran kognitif.¹¹¹

Selain itu, metode ini juga mengadopsi prinsip yang disebut oleh Lickona, yaitu *moral action*, di mana karakter seseorang dibentuk tidak hanya melalui pengajaran verbal tetapi melalui pengalaman yang melibatkan emosi dan tindakan nyata. Dalam hal ini, partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dapat membantu mereka merasakan kebahagiaan dalam membantu sesama dan secara tidak langsung membentuk kebiasaan baik yang melekat hingga dewasa.¹¹²

Dengan adanya program ini, guru PAI di SD Sardonoarjo 1 melihat perubahan yang signifikan dalam karakter siswa. Mereka menjadi lebih

¹¹⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹¹¹ Rahmat, H. (2021). *Experiential Learning dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 72

¹¹² Lickona, T. (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm. 97

peduli terhadap sesama, lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitar, dan lebih mudah bekerja sama dalam kegiatan gotong royong.

"Dampaknya luar biasa. Anak-anak yang tadinya cuek dengan lingkungan sekarang lebih peduli dan bahkan berinisiatif membantu temannya yang kesulitan tanpa diminta,"¹¹³

Dengan demikian, metode kegiatan sosial terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, siswa tidak hanya memahami pentingnya berbagi, tetapi juga membangun kebiasaan baik yang dapat terus mereka bawa hingga dewasa.

3. Implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam terhadap perilaku siswa

Pendidikan karakter berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Di Sekolah Dasar Sardonoarjo 1, penerapan pendidikan karakter berbasis Islam telah dilakukan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Konsep pendidikan karakter ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan¹¹⁴

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, ditemukan bahwa program pendidikan karakter berbasis Islam telah memberikan

¹¹³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹¹⁴ Al-Mawardi, I. (2022). *Pendidikan Islam dalam Konteks Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.75

dampak positif terhadap perilaku siswa, baik dalam aspek disiplin, kepedulian sosial, maupun kesadaran spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dari penerapan pendidikan karakter berbasis Islam terhadap perilaku siswa serta bagaimana teori dan praktiknya dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan dasar.

a. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan karakter berbasis Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat menghasilkan individu yang berkepribadian mulia.¹¹⁵

Di SD Sardonoharjo 1, pendidikan karakter Islam diajarkan melalui integrasi nilai-nilai Islami dalam mata pelajaran serta melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti shalat berjamaah, pembiasaan salam, doa bersama, serta penguatan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah SD Sardonoharjo 1 menyatakan,

"Kami berusaha menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya dalam mata pelajaran agama Islam, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di sekolah."¹¹⁶

b. Dampak Pendidikan Karakter Islam terhadap Disiplin Siswa

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Menurut Nasution, pendidikan karakter berbasis Islam dapat

¹¹⁵ Zuhairini, A. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 98

¹¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Sriningsih, S.Pd. SD., di SDN Sardonoharjo 1 di Ruang Kepala Sekolah Tanggal 15 Februari 2025

meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya ketaatan terhadap aturan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹¹⁷

Dari hasil wawancara dengan guru SD Sardonoarjo 1, ditemukan bahwa siswa yang terbiasa menjalankan kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran cenderung lebih disiplin dalam menjalankan tugas sekolah. Salah satu guru menyatakan,

"Ketika anak-anak terbiasa dengan rutinitas ibadah, mereka menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas akademik mereka."¹¹⁸

Orang tua siswa juga merasakan perubahan pada anak-anak mereka.

Pendidikan Karakter dan Kepedulian Sosial Siswa

Selain disiplin, kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam. Menurut Hamzah, nilai-nilai Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah dapat membentuk kesadaran sosial sejak dini.¹¹⁹

Di SD Sardonoarjo 1, program-program seperti berbagi dengan teman yang kurang mampu dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah telah membantu meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa. Salah satu siswa mengatakan,

"Saya senang ketika bisa membantu teman yang kesulitan, karena guru sering mengajarkan bahwa membantu orang lain itu berpahala."¹²⁰

¹¹⁷ Nasution, A. (2020). *Disiplin dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm 212

¹¹⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹¹⁹ Nasution, A. (2020). *Disiplin dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm 76

¹²⁰ Wawancara dengan Siswa Kelas V, Nadia, Pada Tanggal 18 Februari 2025

Selain itu, program sedekah Jumat yang diterapkan di sekolah juga mendapat respons positif dari orang tua. Seorang ayah menyatakan,

"Program ini sangat bagus karena mengajarkan anak-anak kami untuk berbagi sejak dini."¹²¹

c. Pendidikan Karakter dan Kepedulian Sosial Siswa

Selain disiplin, kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang dibentuk melalui pendidikan Islam. Menurut Hamzah, nilai-nilai Islam seperti zakat, infaq, dan sedekah dapat membentuk kesadaran sosial sejak dini.¹²²

Di SD Sardonoarjo 1, program-program seperti berbagi dengan teman yang kurang mampu dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah telah membantu meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial siswa. Salah satu siswa mengatakan,

"Saya senang ketika bisa membantu teman yang kesulitan, karena guru sering mengajarkan bahwa membantu orang lain itu berpahala."¹²³

Selain itu, program sedekah Jumat yang diterapkan di sekolah juga mendapat respons positif dari orang tua. Seorang ayah menyatakan,

"Program ini sangat bagus karena mengajarkan anak-anak kami untuk berbagi sejak dini."¹²⁴

d. Pendidikan Karakter dan Kesadaran Spiritual

¹²² Nasution, A. (2020). *Disiplin dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm 76

¹²³ Wawancara dengan Siswa Kelas V Di SDN Sardonoarjo 1. Tanggal 18 Februari 2025

¹²⁴ Wawancara dengan Orang Tua Siswa. Tanggal 19 Februari 2025

Pendidikan karakter berbasis Islam juga memiliki dampak signifikan terhadap kesadaran spiritual siswa. Menurut Yusuf, pembentukan karakter Islami harus dimulai dengan penanaman nilai-nilai tauhid dan ibadah sejak dini agar anak-anak memiliki kesadaran akan hubungan mereka dengan Allah.¹²⁵

Di SD Sardonoarjo 1, siswa diajarkan untuk tidak hanya menghafal doa-doa dan surat pendek, tetapi juga memahami maknanya. Salah satu guru menyatakan,

"Kami tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga memberi pemahaman agar anak-anak tahu mengapa mereka harus berdoa dan beribadah."¹²⁶

Dari hasil wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan agama setelah mendapatkan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah. Salah satu siswa mengatakan,

"Saya jadi lebih rajin shalat di rumah karena di sekolah saya diajarkan pentingnya beribadah."¹²⁷

e. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Pendidikan karakter Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah dasar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pembelajaran di kelas serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung nilai-nilai keislaman. Namun, dalam implementasinya, guru PAI

¹²⁵ Yusuf, R. (2022). *Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UMM Press. Jlm 134

¹²⁶ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

¹²⁷ Wawancara dengan Siswa Kelas V, Mutia, Pada Tanggal 18 Febuari 2025

menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat keberhasilan pendidikan karakter Islam. Ini akan membahas berbagai tantangan tersebut serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya, dengan mengombinasikan teori akademik dan hasil wawancara dengan guru SD Sardonoharjo 1.

1. Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Islam

a. Kurangnya Dukungan dari Keluarga

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter Islam adalah kurangnya dukungan dari keluarga siswa. Menurut Hasan, pendidikan karakter yang diberikan di sekolah tidak akan efektif tanpa adanya kesinambungan di lingkungan keluarga. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islam di rumah karena kurangnya perhatian dan keteladanan dari orang tua.¹²⁸ Hal ini diperkuat oleh wawancara dengan salah satu guru SD Sardonoharjo 1, yang menyatakan bahwa

“banyak siswa yang di sekolah menunjukkan sikap baik, tetapi di rumah mereka kembali ke kebiasaan lama karena kurangnya pembiasaan dari orang tua.”¹²⁹

Orang tua yang sibuk bekerja atau kurang memiliki pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter Islami sering kali menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembentukan karakter kepada sekolah. Padahal, nilai-nilai Islami yang ditanamkan di sekolah seharusnya

¹²⁸ Hasan, M. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 45

¹²⁹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoharjo 1 tanggal 14 januari 2025

diperkuat di rumah agar siswa dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengaruh Media Digital

Dalam era digital, siswa memiliki akses luas terhadap berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Rahmawati menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, seperti menurunnya sikap sopan santun dan empati. Seorang guru PAI di SD Sardonoharjo 1 mengungkapkan bahwa ¹³⁰

“anak-anak lebih tertarik pada gadget daripada kegiatan keagamaan, sehingga sulit bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam secara mendalam.”¹³¹

Konten yang terdapat di media sosial dan platform hiburan sering kali bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku siswa. Misalnya, budaya konsumtif, individualisme, dan kurangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua sering ditemukan dalam berbagai tayangan digital. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersamaan, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter Islam sering kali masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa.

¹³⁰ Rahmawati, L. (2021). *Dampak Media Digital terhadap Karakter Anak*. Malang: UIN Press. Hlm. 78

¹³¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoharjo 1 tanggal 14 januari 2025

Menurut Nata, metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran PAI dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya dan sarana pendukung pembelajaran yang interaktif.¹³²

Guru di SD Sardonoarjo 1 juga mengungkapkan bahwa tantangan yang mereka hadapi adalah bagaimana menyampaikan materi pendidikan karakter Islam dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa.

“Kami mencoba untuk menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, tetapi keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi kendala dalam penerapannya.”¹³³

d. Kurangnya Kolaborasi antara Sekolah dan Masyarakat

Pendidikan karakter Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI dan keluarga, tetapi juga lingkungan sosial secara keseluruhan. Namun, masih banyak sekolah yang belum menjalin kerja sama yang kuat dengan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter Islam. Syamsudin menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting dalam membangun lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.¹³⁴

¹³² Nata, A. (2019). *Strategi Pembelajaran PAI dalam Konteks Kekinian*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm 112

¹³³ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹³⁴ Syamsudin, H. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Hlm. 90

Di SD Sardonoarjo 1, beberapa program kolaborasi telah dijalankan, tetapi masih menghadapi kendala dalam keterlibatan masyarakat secara aktif.

“Kami telah mengadakan kegiatan seperti doa bersama dan pengajian keluarga, tetapi partisipasi dari masyarakat masih rendah,”¹³⁵

2. Cara Mengatasi Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Islam

a. Meningkatkan Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Untuk mengatasi kurangnya dukungan dari keluarga, guru PAI perlu menjalin komunikasi yang lebih erat dengan orang tua siswa. Program parenting Islami dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter Islam. Menurut penelitian Nurdin, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah seperti parenting session, kajian keluarga, dan monitoring perkembangan karakter siswa di rumah dapat memperkuat pendidikan karakter Islam.¹³⁶

Di SD Sardonoarjo 1, guru-guru mulai mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan karakter anak.

“Kami mencoba melibatkan orang tua dengan memberikan panduan sederhana tentang bagaimana membentuk karakter Islami anak di rumah,” kata salah satu guru.¹³⁷

b. Mengarahkan Pemanfaatan Media Digital Secara Positif

¹³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Ibu Sriningsih, S.Pd. SD., di SDN Sardonoarjo 1, Pada Tanggal 15 Februari 2025

¹³⁶ Nurdin, S. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami*. Surabaya: Laksana. Hlm. 67

¹³⁷ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

Guru PAI dapat mengatasi tantangan pengaruh media digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih menarik. Misalnya, penggunaan video edukatif, aplikasi pembelajaran interaktif, dan media sosial yang berisi konten Islami dapat membantu siswa memahami nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih menyenangkan.

Seorang guru di SD Sardonoarjo 1 menyatakan bahwa mereka telah mencoba menggunakan media digital dalam pembelajaran, seperti menampilkan kisah-kisah Nabi dalam bentuk animasi.

“Dengan cara ini, siswa lebih antusias dalam memahami materi dan lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan,”¹³⁸

c. Mengembangkan Metode Pembelajaran yang Inovatif

Untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam pembelajaran, guru PAI perlu menerapkan metode yang lebih variatif dan berbasis pengalaman. Menurut Malik (2020: 88), metode seperti role-playing, storytelling, pembelajaran berbasis proyek, dan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁹

Di SD Sardonoarjo 1, beberapa guru mulai menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti simulasi shalat berjamaah, praktik sedekah, dan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam.

¹³⁸ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 Januari 2025

¹³⁹ Malik, A. (2020). *Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.

“Kami ingin siswa tidak hanya tahu teori tentang akhlak Islami, tetapi juga membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari,”¹⁴⁰

d. Meningkatkan Kolaborasi antara Sekolah dan Masyarakat

Agar pendidikan karakter Islam lebih efektif, sekolah perlu menjalin kerja sama yang lebih erat dengan masyarakat. Program seperti kemitraan dengan masjid setempat, kegiatan sosial berbasis nilai Islam, serta kolaborasi dengan tokoh agama dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter Islami.

Di SD Sardonoarjo 1, telah dilakukan inisiatif untuk menjalin kerja sama dengan pengurus masjid setempat dalam mengadakan kegiatan seperti pesantren kilat dan kajian rutin.

“Kami berharap dengan adanya keterlibatan masyarakat, siswa dapat lebih terbiasa dengan lingkungan yang Islami di luar sekolah,”¹⁴¹

C. Pembahasan

Dalam dunia pendidikan, pendidikan karakter berbasis Islam menjadi landasan utama dalam membentuk akhlak dan moral siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah dasar. Peran ini meliputi berbagai aspek, mulai dari pendidik, teladan, fasilitator, motivator, hingga evaluator. Implementasi pendidikan karakter Islam di SD Negeri Sardonoarjo 1

¹⁴⁰ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

¹⁴¹ Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. Di SDN Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025

menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru PAI sebagai pendidik bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang kepada sesama. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teori, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai melalui cerita Islami, serta pendekatan berbasis pengalaman.

Sebagai teladan, guru PAI menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Mereka menjadi role model bagi siswa dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Keteladanan ini diwujudkan dalam tindakan sederhana, seperti memberikan salam, bertutur kata baik, serta menjalankan ibadah dengan khusyuk. Dengan memberikan contoh langsung, siswa lebih mudah meniru dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Guru PAI juga berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran pendidikan karakter Islam. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong interaksi yang baik antara siswa, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam. Selain itu, guru memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif untuk menarik minat siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman.

Sebagai motivator, guru PAI memberikan dorongan serta semangat kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan aspek spiritual dan moral dalam diri mereka. Guru memotivasi siswa untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran, membentuk kebiasaan baik, serta berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan yang menyemangati, siswa lebih terdorong untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

Evaluasi dalam pendidikan karakter Islam juga menjadi tugas penting bagi guru PAI. Guru perlu mengamati perkembangan karakter siswa melalui berbagai aspek, seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan orang tua agar pendidikan karakter berbasis Islam dapat berjalan secara optimal.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis Islam memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa di SD Negeri Sardonoarjo 1. Siswa yang mendapatkan pembelajaran karakter berbasis Islam menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mereka lebih mampu mengontrol emosi, menghargai orang lain, dan memiliki sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PAI. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah, yang membuat penyampaian materi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara mendalam. Selain itu,

pengaruh lingkungan eksternal, seperti media sosial dan pergaulan di luar sekolah, juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi perkembangan karakter siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis Islam. Orang tua memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu ditingkatkan melalui berbagai forum, seperti pertemuan rutin dan diskusi mengenai perkembangan karakter siswa.

Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis keislaman untuk memperkuat pendidikan karakter siswa. Program, kajian keislaman, serta kegiatan sosial berbasis keagamaan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan adanya kegiatan yang mendukung pembentukan karakter Islami, siswa dapat lebih terbiasa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di berbagai aspek kehidupan mereka.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran strategis guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam sangatlah penting dalam membentuk perilaku siswa. Dengan berbagai metode yang digunakan, seperti keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam, siswa dapat mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Namun, tantangan dalam penerapan pendidikan karakter Islam perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar dapat diatasi dengan baik.

Sebagai rekomendasi, penelitian ini menyarankan adanya penguatan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Islam. Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat memberikan dukungan berupa kebijakan yang mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Dengan sinergi yang baik antara semua pihak, pendidikan karakter berbasis Islam dapat menjadi landasan utama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dengan judul Peran Strategis Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Berbasis Islam dan Implikasinya terhadap Perilaku Siswa di SD Negeri Sardonoarjo 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru PAI memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Pertama, dari segi peran strategis, guru PAI tidak hanya sekadar mengajar materi agama, tetapi juga berperan sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), motivator, fasilitator, serta evaluator. Dengan peran tersebut, guru PAI berfungsi sebagai agen perubahan yang mendorong siswa untuk meneladani akhlak dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Peran ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter Islami sangat bergantung pada integritas, konsistensi, dan komitmen guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Kedua, dari segi metode pengajaran, guru PAI menggunakan pendekatan keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, serta penanaman nilai melalui nasihat dan kisah-kisah Islami.

Selain itu, guru juga memberikan pengarahan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan, seperti shalat *dhuha* berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, dan program pembiasaan lainnya. Metode-metode ini secara nyata membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter berbasis Islam kepada siswa. Pendekatan berbasis

pengalaman dan praktik nyata menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, dari segi implikasi penerapan pendidikan karakter berbasis Islam, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa mengalami kemajuan yang positif. Contohnya, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, sikap peduli terhadap sesama, dan kesadaran spiritual. Dengan pendidikan karakter berbasis Islam ini, siswa juga mengalami penurunan perilaku negatif di lingkungan sekolah, yang berdampak pada lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif. Namun, dalam penerapannya, masih ada beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu untuk belajar, kurangnya sarana pendukung, serta pengaruh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran strategis guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa. Akan tetapi, keberhasilan penerapan pendidikan ini membutuhkan kerjasama yang sinergis dari berbagai pihak, seperti guru, sekolah, orang tua, serta lingkungan sosial. Dengan dukungan yang tepat, pendidikan karakter berbasis Islam dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan

B. Saran

1. Untuk Sekolah:

- a. Sekolah diharapkan memberikan lebih banyak dukungan bagi guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, baik dalam bentuk kebijakan maupun fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan.
- b. Mengadakan program pelatihan rutin bagi guru agar lebih kompeten dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam.
- c. Meningkatkan koordinasi dengan orang tua untuk memastikan nilai-nilai Islam dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

2. Untuk Guru PAI:

- a. Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kompetensinya dalam mengajarkan pendidikan karakter melalui pelatihan dan studi lanjut.
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar siswa lebih tertarik dan mudah memahami nilai-nilai karakter Islami.
- c. Menjadi teladan yang lebih nyata bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Untuk Orang Tua:

- a. Orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak di rumah.
- b. Membantu sekolah dalam mengawasi perilaku anak serta memberikan bimbingan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Untuk Siswa:

- a. Siswa diharapkan lebih aktif dalam kegiatan pembiasaan karakter di sekolah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis Islam untuk memperkuat nilai-nilai karakter mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h.91
- Aisyah M.Ali, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya, (Jakarta: Kencana, 2018), h. 15.
- Alfira Nur Khairani and Muhib Rosyidi, "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik Untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 9, no. 2 (2022): 199–210, <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6317>.
- Al-Mawardi, I. (2022). Pendidikan Islam dalam Konteks Karakter. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.75
- Anwar, S. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Edukasi. Hlm.75
- Arifin, Z. (2022). Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm.73
- Atin Risnawati and Dian Eka Priyantoro, "Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran," As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 1 (2021): 1–16.riri
- Bambang Samsul Arifin dan A. Rusdiana, Manajemen Pendidikan Karakter, 1st ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), h. 28.
- Bandura, A. (2020). Social Learning Theory in Education. New York: Routledge.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods. Allyn & Bacon.
- Bungin, B. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. RajaGrafindo Persada. Hlm 126
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Sage Publications
- Daradjat, Z. (2020). Pembinaan Moral dan Karakter dalam Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Denzin, N. K. (2017). The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (3rd ed.). Routledge. Hlm. 291
- Dyah Sriwilujeng, Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter, h. 2. 15
- Hamidah Ulfa Fauziah, Edi Suhartono, and Petir Pudjantoro, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius," Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 1, no. 4 (2021): 437–45, <https://doi.org/10.17977/um063v1i4p437-445>.

- Hasan, M. (2018). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. (2020). Pendidikan Karakter dalam Islam: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 45
- Hidayat, M. (2019). Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Mitra Pustaka. Hlm. 134
- <https://media.neliti.com/media/publications/123218-ID-pendidikan-karakter-sebagai-upaya-mencip.pdf>.
- Imam Wahyudi, Mengejar Profesionalisme Guru, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.47-52
- Imban, “Peran Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital” 5, no. 5 (2022): 1132–36.
- Khairani Syahfitri Muthi’ah Syifa Isnaini, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Berbasis Ajaran Islam,” *Proceeding International Seminar on Islamic Studies* 5, no. 1 (2024): 2722–7626.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, hal. 103-120
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm 56
- (2021). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. Hlm. 97
- M. Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Pedoman Jaya, 1996), h. 10.
- M. Furqon Hidayatullah, Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 11.
- Majid, A., & Andayani. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jakarta: Kencana. Hlm. 87
- Malik, A. (2020). Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). Pendidikan Islam dalam Perspektif Teori dan Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar baru, 2002,
- Muhammad Soleh Hapudin, Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Anak (Jakarta: Tazkia Press, 2019)

- Mulyadi, R. (2019). Strategi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Mulyasa, E. (2019). Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.87
- Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1989), h. 19
- Nasution, A. (2020). Disiplin dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm 212
- Nasution, A. (2020). Disiplin dalam Pendidikan Islam. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm 76
- Nata, A. (2019). Pendidikan Karakter dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Hlm. 88
- Natawidjaja, R. (2019). Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm. 142
- Novan Ardy Wiyani, Konsep, Praktik, Dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 70.
- Nufiar Syamsuddin, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH,” Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Nugroho, T. (2020). Teknologi dan Tantangan Pendidikan di Era Digital. Surabaya: Pustaka Ilmu. Hlm.92
- Nura Isna Aunillah, Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 21.
- Nurcholis, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 89
- Nurdin, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Islami. Surabaya: Laksana. Hlm. 67
- Rahmat, H. (2020). Metode Pendidikan Islam Berbasis Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 103
- Rahmawati, L. (2021). Dampak Media Digital terhadap Karakter Anak. Malang: UIN Press. Hlm. 78
- Rieza Hardiyanto Rahman, Ajad Rukajad, and Khalid Ramdhani, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER: Kajian Literatur Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah,” Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman 11, no. 3 (2024): 309–20, <https://doi.org/10.31102/alulum.11.3.2024.309-320>.
- Rosdian, Model Implementasi Pendidikan Karakter, (Kulon Gresik: Caramedia Communication, 2019), h. 21.

- Sabar Budi Raharjo, "Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16 (2010):229–38,
- Santrock, J. W. (2020). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika. Hlm. 210
- Sardiman, A. M. (2019). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm. 45
- Shautut Tarbiyah, "Jurnal Penel Relevan 1" 27 (2021): 77–98.
- Sigit Hariadi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Batanghari" 16, no. 1 (2022): 1–23.
- Sjarkawi, 2014, *Pembentukan kepribadian anak*, Jakarta : Bumi Aksara, h.19
- Sri Akidah Sri, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 14, no. 2 (2022): 214–26, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i2.705>.
- Sri Levinia Perangin-Angin dan Zil Rahmi Daulay, "PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MUDA," *Repository.Uinsby.Ac.Id* 7, no. 20 (1983): 45–59, http://repository.uinsby.ac.id/1705/1/Mihmidaty_Ya%27cub_jurnal_Peran_pendidikan_Islam_dalam_menghadapi_ujian_Covid_19.pdf.
- Sudjana, N. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2020). *Strategi Pendidikan Moral dan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 45
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. Hlm 25
- Sunandari, dkk, 2023, Pengaruh Era Digital pada Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar, *Jurnal on Education*, Vol. 5(4), 11646.
- Suparlan, P. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 67
- Suparlan. (2021). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 89
- Suparman, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning*. Yogyakarta: Deepublish. Hlm.55
- Suyanto, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: DIK- TI, 2010), h. 45.
- Suyanto, S. (2022). *Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Guru*. Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 67
- Suyatno. (2019). *Psikologi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*. Malang: UMM Press. Hlm. 76

- Suyono & Hariyanto. (2021). Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 89
- Syaifullah, M. (2022). Efektivitas Metode Ceramah dalam Pendidikan Agama Islam. Malang: UIN Press. Hlm. 119
- Syamsudin, H. (2022). Kolaborasi Sekolah dan Masyarakat dalam Pendidikan Islam. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. Hlm. 90
- Tilaar, H. A. R. (2018). Membenahi Pendidikan Nasional. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 102
- TIM, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859.
- Ulil Amri Syarif, Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), h. 72.
- Ulva Hasdiana, PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM, Analytical Biochemistry, vol. 11, 2018, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wasilah, Faisal, and Aida I, "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now," Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 4 (2023): 160–69.
- Wawancara Bersama ibu Nur Khoiriyah, S.Ag.M. pd. SD Negeri Sardonoarjo 1 tanggal 14 januari 2025
- Wismanto et al., "Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar," Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 1 (2023): 196–209.
- Woolfolk, A. (2021). Educational Psychology. New York: Pearson. Hlm 267
- Yusuf, A. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, R. (2022). Kesadaran Spiritual dalam Pendidikan. Malang: UMM Press. Jlm 134
- Zubaedi, A. (2022). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, A. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 98

LAMPIRAN

Tabel Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Subjek	Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis Islam?
		Apa saja program yang telah diterapkan sekolah untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa?
		Bagaimana peran dan keterlibatan guru PAI dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah?
		Apa tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?
		Bagaimana sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa?
2	Guru PAI	v
		Metode apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa?
		Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam?
		Bagaimana cara Anda mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter yang telah diterapkan?
		Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?
3	Orang Tua	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan karakter berbasis Islam yang diterapkan di sekolah anak Anda?
		Bagaimana peran Anda dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Islam di rumah?
		Apa perubahan yang Anda lihat dalam perilaku anak setelah mendapatkan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?
4	Siswa	Apa saja nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah?
		Bagaimana cara guru PAI mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam kepada kamu?
		Apa pelajaran yang paling berkesan tentang karakter Islami yang pernah kamu dapatkan dari guru PAI?
		Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari?

Tabel Hasil Wawancara

No	Subjek	Pertanyaan	Jawaban
1	Kepala Sekolah	Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pendidikan karakter berbasis Islam?	Sekolah mengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran dan memiliki program pembiasaan seperti tadarus, salat dhuha berjamaah, serta pembentukan sikap sopan santun.
		Apa saja program yang telah diterapkan sekolah untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa?	Tadarus pagi, salat berjamaah, kegiatan keagamaan rutin, serta pembelajaran berbasis karakter.
		Bagaimana peran dan keterlibatan guru PAI dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah?	Guru PAI berperan sebagai teladan, fasilitator, dan pendamping siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam di kehidupan sehari-hari.
		Apa tantangan terbesar dalam penerapan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?	Kurangnya dukungan dari keluarga, pengaruh media sosial, serta keterbatasan waktu dalam pembelajaran.
		Bagaimana sekolah menjalin kerja sama dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa?	Melalui rapat komite, pengajian bersama, serta komunikasi intensif antara guru dan orang tua.
2	Guru PAI	Bagaimana strategi yang Anda gunakan dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis Islam kepada siswa?	Menggunakan strategi keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai Islami melalui cerita, serta pendekatan berbasis pengalaman.
		Metode apa yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa?	Metode keteladanan, pembiasaan, dan diskusi interaktif.
		Apa saja kendala yang Anda hadapi dalam mengajarkan	Kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan

		pendidikan karakter berbasis Islam?	waktu, serta pengaruh negatif media sosial.
		Bagaimana cara Anda mengevaluasi keberhasilan pendidikan karakter yang telah diterapkan?	Observasi langsung, laporan guru wali kelas, diskusi dengan orang tua, serta refleksi bersama siswa.
		Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?	Meningkatkan kerja sama dengan orang tua, menambah kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif.
3	Orang Tua	Bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan karakter berbasis Islam yang diterapkan di sekolah anak Anda?	Sangat mendukung karena membantu anak menjadi lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.
		Bagaimana peran Anda dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Islam di rumah?	Mengingatkan anak untuk menerapkan nilai-nilai Islam, berdiskusi tentang ajaran Islam, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.
		Apa perubahan yang Anda lihat dalam perilaku anak setelah mendapatkan pendidikan karakter berbasis Islam di sekolah?	Anak menjadi lebih disiplin dalam ibadah, lebih sopan, dan lebih peduli terhadap teman-temannya.
4	Siswa	Apa saja nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru PAI di sekolah?	Kejujuran, disiplin, menghormati guru dan orang tua, serta berbuat baik kepada teman.
		Bagaimana cara guru PAI mengajarkan pendidikan karakter berbasis Islam kepada kamu?	Melalui keteladanan, cerita Islami, serta diskusi interaktif.
		Apa pelajaran yang paling berkesan tentang	Kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW, yang

		karakter Islami yang pernah kamu dapatkan dari guru PAI?	membuat saya ingin selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari.
		Bagaimana kamu menerapkan nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari?	Berusaha selalu sopan, jujur, serta membantu teman yang kesulitan.

Lampiran II



Wawancara dengan Guru Pai



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Maulid Nabi



BTAQ



Pembagian Zakat



Pesantren Ramadhan



Shalat Dhuha Berjama'ah



Memeringati Isra' Mi'raj